

LAMPIRAN

Jawa Pos
SELALU ADA YANG BARU
RABU WAGE 26 SEPTEMBER 2018
ECERAN RP 6.000

Penundaan Liga tanpa Batas Waktu

- PSSI Bentuk Tim Investigasi
- Big Match Arema vs Persebaya Terimbas

Batas waktu juga harus profesional. Bila perlu, dibubarkan kalau merusak generasi bangsa ini.

EDY RAHMAYADI
Ketua Umum PSSI

Kawan, Sepak Bola Itu Membahagiakan
Oleh MIFTAKHUL F.S.
Wartawan Jawa Pos

SAMPAI kapan rivalitas dimaknai dengan saling menghilangkan nyawa? Bukankah kita ke stadion untuk menikmati sepak bola? Untuk merayakan sepak bola *
* Baca Kawan... Hal 15




Jawa Pos 26 September 2018

Penundaan Liga tanpa Batas Waktu

Sambungan dari hal 1

Penundaan tersebut merupakan bentuk tegasnya supporter Persija Jakarta Hartono Satria yang dikeroyok supporter Persib Bandung pada Minggu (23/9). Penundaan itu pun tanpa batas waktu karena kasus itu masih diteliti lebih lanjut sebelum selesai dikabarkannya. Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi menyampaikan keputusan ini di Hotel Borobudur tadi malam. Gubernur Sumatera Utara tersebut menegaskan penundaan dilakukan karena pihaknya akan menindaklanjuti kasus pengeroyoakan Hartono. Menurut dia, banyak kejadian

dalam kasus itu. Kejanggalan pertama, peristiwa tersebut terjadi di luar pagar Stadion Gelora Bandung Lautan Api. Lokasi itu seharusnya menjadi salah satu prioritas pihak keamanan. Dia juga mempertanyakan alasan pertandingan tetap berlangsung pada pukul 16.00, padahal ada pengeroyoakan sadis di luar stadion tepat tiga jam sebelumnya. "Penundaan ini juga bentuk keprihatinan kami, rasa kecewa-gecewa mengabdikan lapangan, kejadian serupa akan terjadi berulang-ulang," tuturnya.

Soal hukuman kepada Persib Bandung, Edy menyerahkannya kepada Komisi Disiplin PSSI.

Pihaknya hanya bisa memberikan rekomendasi dari tim investigasi yang dibentuk.

Mengingat pernyataan Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Imam Nahrawi yang meminta penghentian liga selama dua pekan, pria 57 tahun tersebut tidak mempersoalkannya, justru menurut Edy yang dilakukan Imam itu memang wewenang menteri. "Tapi, jangan turun di saat ada pelanggaran saja. Itu namanya algojo," ungkapnya.

"Batas waktu juga harus profesional. Bila perlu, dibubarkan kalau merusak generasi bangsa ini," lanjutnya.

Wakil Ketua Umum PSSI Joko Driyono mengatakan, tim investigasi membutuhkan waktu setidaknya 3-5 hari untuk bisa memberikan rekomendasi kepada kondisi. "Karena itu, kami butuh investigasi lebih lanjut. Lantas, kami biasanya memberikan rekomendasi kepada kondisi ketika tersebut nanti," ucapnya.

Mengenai kompetisi yang ditunda sehingga pasti berdampak pada keikutsertaan klub Indonesia dalam ajang Liga Champions AFC dan Piala AFC musim depan, pria yang akrab disapa Jokid itu menjawab tidak masalah. Sebab, penundaan yang dilakukan oleh PSSI merupakan hasil komunikasi dengan FIFA dan AFC.

FIFA dan AFC, menurut Joko, meminta PSSI melakukan aksi cepat dan serius untuk menyelesaikan kasus tersebut agar supporter Persija di kandang Persib tersebut. Karena itulah, dia yakin bahwa tim-tim dari Indonesia masih bisa ikut serta dalam ajang tersebut musim depan. "Timnas Indonesia di Piala AFF juga tidak terganggu. Sebab ini, pesispornya masih on the field" terangnya.

Keputusan PSSI itu otomatis membuat laga big match Arema FC melawan Persebaya Surabaya juga tertunda. Padahal baik Arema maupun Persebaya sudah siap. Pelda Jatini hari ini juga sudah mengengendakan rapat koordinasi dengan jajaran Polres, Kejaksaan Polres yang bakal mengawasi rakor tersebut diantaranya, Polres Malang, Polres Malang Kota, Polres Batu, Polres Pasuruan, Polres Sidoarjo, dan Polresta Surabaya.

Kabidharmat Polres Jatim Komboespo Frans Bambang Mangera mengungkapkan, dalam rakor hari ini, Pelda bakal membicarakan sejumlah hal teknis. Mulai dari jumlah personel yang dibutuhkan hingga kendaraan apa saja yang akan digunakan. "Tentu kami antisipasi semua kemungkinan buruk," ujarnya.

Sebelumnya, Menpora Imam Nahrawi bersama Ketua BOPRI Richard Sum Bera juga mengabdikan perhatian yang menanggapi kematian Hartono. Di kantor Menpora, Imam menjelaskan bahwa pemerintah memang ambil langkah menghentikan sementara kompetisi di Indonesia selama dua minggu.

Imam meminta PSSI dan PT LBI melakukan upaya luar biasa, tegas, dan berani. Tidak hanya menajutkan sanksi-sanksi yang berbentuk denda. Harus memberikan hukuman yang konkret kepada siapa pun.

Hal senada dikatakan oleh Rihard. Dia sudah menyampaikan laporan yang terkait dengan masalah tersebut kepada Kementerian. Tambahan penundaan sementara untuk kompetisi merupakan salah satu hasil peremuannya dengan Imam. "Beliau meminta diperpanjang. Pertimbangannya, untuk proses introspeksi," tuturnya.

Presiden Joko Widodo ikut angkat bicara soal kasus meninggalnya supporter sepak bola yang terus berulang. Dia sudah meminta Kementerian untuk duduk bersama dengan PSSI dan kelompok supporter.

"Aga kejadian ini tidak terulang lagi. Ini sudah bolak-balik ada lagi," ujarnya di sela-sela mem-buka Pekan Olahraga Nasional di Bali Kartini, Jakarta, kemarin. (rid/ha/far/mir/c11/tem)

Kawan, Sepak Bola Itu Membahagiakan

Sambungan dari hal 1

Untuk bersenang-senang dan meneguk kebahagiaan. Bukan untuk menjemput kematian. Tapi, kematian supporter di sepak bola Indonesia masih saja terjadi. Dan atas apa yang terjadi di Stadion Gelora Bandung Lautan Api

sehari-hari dan begitu dekat dengan kehidupan masyarakat. Sekolah dan lembaga pendidikan juga terlahi sikat dengan angkutan karakter peserta didiknya - yang di dalamnya ada banyak supporter sepak bola di sana. Masyarakat bersama tokoh-

pemah diperbaiki, semua tetap berpaling kepada supporter. Merekalah yang menngayau peran penting berakhirnya peristiwa-peristiwa berdarah di sepak bola. Sebab peristiwa itu dekat sekaligus melekat dengan mereka. Dan pilihannya adalah kita semua, supporter di Indonesia.

Keputusan PSSI itu otomatis membuat laga big match Arema FC melawan Persebaya Surabaya juga tertunda. Padahal baik Arema maupun Persebaya sudah siap. Pelda Jatini hari ini juga sudah mengengendakan rapat koordinasi dengan jajaran Polres, Kejaksaan Polres yang bakal mengawasi rakor tersebut diantaranya, Polres Malang, Polres Malang Kota, Polres Batu, Polres Pasuruan, Polres Sidoarjo, dan Polresta Surabaya.

Kabidharmat Polres Jatim Komboespo Frans Bambang Mangera mengungkapkan, dalam rakor hari ini, Pelda bakal membicarakan sejumlah hal teknis. Mulai dari jumlah personel yang dibutuhkan hingga kendaraan apa saja yang akan digunakan. "Tentu kami antisipasi semua kemungkinan buruk," ujarnya.

Sebelumnya, Menpora Imam Nahrawi bersama Ketua BOPRI Richard Sum Bera juga mengabdikan perhatian yang menanggapi kematian Hartono. Di kantor Menpora, Imam menjelaskan bahwa pemerintah memang ambil langkah menghentikan sementara kompetisi di Indonesia selama dua minggu.

Imam meminta PSSI dan PT LBI melakukan upaya luar biasa, tegas, dan berani. Tidak hanya menajutkan sanksi-sanksi yang berbentuk denda. Harus memberikan hukuman yang konkret kepada siapa pun.

Hal senada dikatakan oleh Rihard. Dia sudah menyampaikan laporan yang terkait dengan masalah tersebut kepada Kementerian. Tambahan penundaan sementara untuk kompetisi merupakan salah satu hasil peremuannya dengan Imam. "Beliau meminta diperpanjang. Pertimbangannya, untuk proses introspeksi," tuturnya.

Presiden Joko Widodo ikut angkat bicara soal kasus meninggalnya supporter sepak bola yang terus berulang. Dia sudah meminta Kementerian untuk duduk bersama dengan PSSI dan kelompok supporter.

"Aga kejadian ini tidak terulang lagi. Ini sudah bolak-balik ada lagi," ujarnya di sela-sela mem-buka Pekan Olahraga Nasional di Bali Kartini, Jakarta, kemarin. (rid/ha/far/mir/c11/tem)

Jawa Pos 26 September 2018

...mentasan segera mem- kepada Komisi Disiplin PSSI. Wakil Ketua Umum PSSI Joko

Kawan, Sepak Bola Itu Membahagiakan

Sambungan dari hal 1

Untuk bersenang-senang dan meneguk kebahagiaan. Bukan untuk menjemput kematian. Tapi, kematian supporter di sepak bola Indonesia masih saja terjadi. Dan atas apa yang terjadi di Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) Minggu siang itu (23/9). Bobotoh salah, Jakmania salah, dan kita semua juga salah.

Hilangnya nyawa Haringga Sirla, supporter Persija Jakarta, setelah dikeroyok supporter Persib Bandung di GBLA bukan semata tentang Bobotoh dan Jakmania. Tapi juga tentang kita semua. Tentang negara bersama alat kelengkapannya - pemerintah daerah dan kepolisian di antaranya - yang tak pernah hadir di tengah-tengah supporter. Tak pernah hadir supporter secara utuh. Supporter hanya diabaikan sebagai sekumpulan pencinta dan pendukung kesebelasan sepak bola.

Negara dan alat kelengkapannya pun hanya bertindak setelah ada kejadian. Upaya preventif secara kontinu tak pernah dijalankan. Padahal, pemerintah daerah dan kepolisian punya perangkat untuk itu. Supporter hanya mereka lihat ketika ada pertandingan: menjelang atau pas hari pertandingan. Selebihnya, mereka tak diacuhkan. Padahal, permasalahan antarsupporter tidak hanya terjadi ketika ada pertandingan. Tapi berlangsung sehari-hari dan begitu dekat dengan kehidupan masyarakat.

Sekolah dan lembaga pendidikan juga terlalu sibuk dengan angka-angka. Alpa untuk menguatkan karakter peserta didiknya - yang di dalamnya ada banyak supporter sepak bola di sana.

Masyarakat bersama tokoh-tokohnya pun lalai dengan keberadaan anak-anaknya. Mereka seakan membiarkan anak-anaknya tumbuh dengan sendirinya. Tanpa ada proses komunikasi yang intensif dan hangat.

PSSI pun tak pernah serius menyentuh supporter. Nyaris tak ada komunikasi intensif dan apalagi edukasi. PSSI dan juga manajemen kesebelasan sepak bola sering kali hanya menempatkan supporter sebagai objek. Hanya menjadikannya bahan eksploitasi ekonomi dan politik.

PSSI juga tak serius membuat prosedur tetap (protap) penyelesaian pertandingan yang bisa membuat nyaman siapa saja yang datang ke stadion. Kalaupun ada, itu seakan seadanya. Itu pun tidak dijalankan secara ketat dan tegas.

Dan tegasnya Haringga, juga sederet nama lainnya, tak terlepas dari kesalahan-kesalahan itu. Maka, ketika kita semua menginginkannya tak ada lagi kematian, kesalahan-kesalahan itu harus dibenahi.

Dan ketika kesalahan-kesalahan itu dibenahi atau sekalipun tak pernah diperbaiki, semua tetap berpulang kepada supporter. Merekalah yang memegang peran penting berakhirnya peristiwa-peristiwa berdarah di sepak bola. Sebab, peristiwa itu dekat sekaligus melekat dengan mereka. Dan pilihannya adalah kita semua, supporter di Indonesia, harus menepikan egonya.

Berkomitmen bersama-sama yang benar-benar dijalankan semuanya untuk tidak saling menghilangkan nyawa. Komitmen yang bukan saja di dunia maya, tapi juga di dunia nyata. Bukan hanya untuk hari ini. Atau sepekan ke depan. Tapi selamanya.

Sebab, supporter Indonesia, seperti umumnya bangsa ini, sering menjadi pehina. Ketika terjadi sesuatu, supporter semua merasa berduka. Semua menegakkan, peristiwa itu harus menjadi yang terakhir. Tapi, komitmen tersebut tak pernah benar-benar dijalankan.

Kematian Ricko - Bobotoh yang jadi korban salah sasaran di laga Persib melawan Persija di GBLA setahun lalu - menjadi contoh terangnya. Sesaat setelah kematian Ricko, semua menyatakan dukacita. Menegaskan untuk menjadikan tragedi itu sebagai yang terakhir. Bobotoh dan Jakmania berangkuhan. Di mana-mana. Namun, kehangan tersebut tak bertahan lama. Tiga atau empat bulan setelah kematian Ricko, supporter Persib dan Persija tersebut kembali saling melempar caci maki. Kebencian itu menemukan titik puncaknya dengan hilangnya nyawa Haringga. Karena itu, jika memang semua berkomitmen tak ada lagi korban setelah Haringga, kepergian Haringga harus menjadi titik balik. Tak perlu lagi ada yang bertindak konyol pergi ke stadion rival jika memang sudah dimbau untuk tidak datang. Toh pergi ke stadion rival pun, kita juga tidak bisa mendukung kesebelasan kesayangan. Atau paling banter hanya untuk bergaya di media sosial.

Sekali lagi, jika ini harus diakhiri, semua supporter harus menepikan ego. Tak lagi memelihara dan memelihara kebencian. Peristiwa-peristiwa, dan drigen supporter harus tampil di depan untuk itu. Harus berani menjadi contoh. Harus berani mengingatkan dan menegur jika ada anggota dalam kelompok supporter yang melenceng.

Dan komitmen untuk menepikan ego itu bisa dimulai dari jari kita. Di mana kita tidak lagi asal menulis komentar di dunia maya. Dimulai dari nyanyian kita. Di mana dirigen dan penitron supporter harus menghentikan nyanyian nyanyian kebencian yang selama ini diantarkan di tribun.

Ingat kawan, sepak bola itu membahagiakan. Kekehasan, juga kebencian, hanya akan menjauhkan kita dari kenikmatan-kenikmatan sepak bola. (*)

Bendamplak sebagai Materi Sekoligus Moral

Jawa Pos 26 September 2018

Tertunda, Sulit Menjaga Performa

JAKARTA - Bali United sebenarnya sedang dalam kondisi bagus-bagusnya. Hingga pekan ke-23 Liga 1, mereka berhasil merangsek ke peringkat ketiga klasemen sementara. Serdadu Tridatu - julukan Bali United - juga tidak terkalahkan dalam lima pertandingan terakhir. Namun, penundaan kompetisi tanpa batas waktu bisa menghambat performa yang sedang menanjak tersebut.

Semangat dan *peak performance* yang sudah terjaga pastinya akan kembali menurun. Program yang sudah tersusun sepanjang satu musim juga bakal kacau balau. Ketidakejelasan kapan kompetisi berlanjut juga berpengaruh kepada *mood* pemain.

Hal itu diakui pelatih Bali United Widodo Cahyono Putro. Meski demikian, dia hanya bisa pasrah dan menghormati keputusan yang sudah ditetapkan. Selain untuk introspeksi, ditundanya kompetisi bisa membuat efek jera. "Tapi, alangkah baiknya tidak berlari-lari dan terlalu lama," kata Widodo.

Selain kualitas tim menurun, dia mengkhawatirkan sponsor sponsor mulai enggan mencairkan dana kepada klub. Melihat sepak bola Indonesia yang tidak kondusif, kredibilitas klub pasti menurun di mata sponsor. "Kalau tidak ada sponsor, bisa dibayangkan bagaimana sepak bola Indonesia yang akan tertinggal jauh dari negara lain," jelasnya.

Hal senada disampaikan Manajer Bhayangkara FC AKBP Sumardji. Dia berharap, penundaan kompetisi tidak terlalu lama. Cukup satu pekan saja. "Kalau lama, kontrak dengan sponsor bagaimana? Penjelasan apa yang kami katakan kepada mereka? Jadwal? Kalau molor dari yang sudah dibuat, kontrak pemain bagaimana?" ungkapnya.

Dia berharap, PSSI bisa tegas dan cepat memutuskan hukuman dan sanksi atas kasus tersebut. Jika tidak, dia khawatir meninggalnya supporter Persija Haringga Sirla di depan Stadion Gelora Bandung Lautan Api seolah-olah menjadi tanggung jawab semua kontestan Liga 1. "Harus diingat, kami menghidupi klub tidak mudah. Ada jadwal yang jelas, jadi harus segera," tegasnya.

Pelatih Bhayangkara FC Simon McMenemy juga tidak mengerti apa yang harus dilakukan untuk tim. Dia hanya bisa meminta anak asuhnya berlatih tanpa tahu kapan kompetisi dimulai lagi. "Yang jadi masalah adalah mental. Mereka juga pasti bingung. Percuma latihan, tapi pertandingan tidak jelas," keluh Simon.

Pelatih PSMS Medan Peter Butler menyatakan heran dengan ditundanya kompetisi. Dia tidak mengerti apa yang diinginkan para petinggi di federasi. "Ya, kami semua berbelasungkawa, tapi hukum tetap harus ditegakkan. Hukum yang keras bagi pelakunya," papar Peter.

Peter pun terpaksa harus menyusun ulang program latihan untuk PSMS. Padahal, dia sudah mempersiapkan tim sebaik mungkin menjelang menghadapi Barito Putera pada 1 Oktober mendatang. "Ya, kami akhirnya latihan biasa sambil menunggu jadwal lawan Barito Putera," jelasnya.

Di sisi lain, Persebaya Surabaya yang seharusnya menghadapi Arema FC akhir pekan ini berupaya mencari cara untuk menjaga nuansa kompetisi. Caranya? Mereka memilih uji coba dengan dua tim internal, Anak Bangsa dan Putra Surabaya (Pusura).

Uji coba digelar di Stadion Jenggolo kemarin. Dalam 45 menit pertama, Persebaya menjajal skuad Anak Bangsa. Pelatih Djadjang Nurdjaman menurunkan pemain yang jarang mendapat kesempatan bermain. Hasilnya? Persebaya menang 3-0. Pada laga kedua, Persebaya menghadapi Pusura. Dalam laga tersebut, Persebaya hanya bermain imbang 0-0. (rid/gus/c4/bas)

Jawa Pos 27 September 2018

Laga Amal untuk Haringga

AREMA FC seharusnya menjamu Persebaya Surabaya pada Minggu (30/9). Namun, imbas penundaan laga, derby Jatim itu harus ikut tertunda. Nah, untuk mengisi waktu lowong sepanjang pekan ini, Arema mengajak Madura United menggelar laga amal.

Pertandingan tersebut berlangsung di Stadion Kanjuruhan, Malang, Sabtu (29/9) pukul 19.00 WIB. Hasil penjualan tiket akan disumbangkan kepada keluarga Haringga Sirilla, korban pengeroyokan suporter pada pertandingan Persib Bandung melawan Persija Jakarta.

"Kami sepakat untuk tidak mengambil keuntungan apa pun. Ini bentuk tindakan nyata terkait insiden beberapa waktu lalu," jelas Rudy Widodo, general manager Arema FC.

Selain untuk kepentingan amal,

laga itu menjadi pengisi masa jeda kompetisi bagi kedua tim. Jika Arema semestinya menjamu Persebaya (30/9), Madura United seharusnya melawan Persib (29/9). Nah, panpel sudah menyediakan dua kategori tiket. Yakni, VIP dan ekonomi. Tiket VIP dibanderol Rp 25 ribu dan tiket ekonomi Rp 10 ribu.

Manajer Madura United Haruna Soemitro menyambut baik pertandingan tersebut. Selain sebagai bentuk belasungkawa, laga amal saat "libur" kompetisi juga membawa keuntungan tersendiri bagi tim. "Buat tim juga bagus. Pada tanggal itu (29/9), tim kami sebetulnya memasuki jadwal pertandingan sesuai program dari pelatih. Meski ditunda, ritme pertandingan akan terjaga," ujarnya. (gil/c18/bas)

Jawa Pos 27 September 2018

Jawa Pos

OPINI

Kuasa Suporter

Haringga Sirilla, seorang lakmania, meregang nyawa di tangan Bobotoh sebelum laga Persib versus Persija di Gelora Bandung Lautan Api, Minggu (23/9). Kematian pemuda yang jadi bulan-bulanan suporter beringas itu menambah deretan kekerasan yang terjadi pada persepakbolaan tanah air.

HINGGA November 2016, Save Our Soccer (SOS) mencatat, sebanyak 57 suporter meninggal (terhitung sejak 1995). Kebanyakan adalah peseteran pendukung antar klub.

Sementara itu, dengan tewasnya Haringga Sirilla, total sudah ada tujuh korban meninggal dari berbagai rivalitas suporter Persib dan Persija. Jumlah itu terhitung sejak meninggalnya Rangga Cipta Nugraha pada Mei 2012.

Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil segera bereaksi. Dia mengatakan, lebih baik tidak ada sepak bola di negeri ini selama ada korban meninggal. Dengan kata lain, gemerlap sepak bola tak sebanding dengan hilangnya nyawa seseorang.

Di dunia persepakbolaan negeri ini, suporter tidak saja berlaku sebagai penonton, tapi juga subjek dengan penanya yang vital. Ketidaksiannya menjadi penting untuk memberi semangat pemain yang ada di lapangan. Wajar jika kemaluan mereka dipukul pemain ke-12.

Sayang, mereka sering kali menempatkan diri sebagai aktor yang eksistensinya jauh lebih penting daripada klub yang dibelanya. Pertandingan sepak bola tak

sekal tak memiliki keterkaitan dengan diri sendiri.

Menjadi suporter dan penonton adalah seaneh-enaknya hidup. Dia tak terikat dengan target-target kecuali habitus yang fana. Menang bergembira memuncak, kalah sedih berlarat-larat. Kemandangan dan kekalahan klub yang dibelanya tak berhubung langsung dengan nasib hidup yang mereka jalani. Tak berpengaruh bagi pekerjaan, jodoh, apalagi penghasilan. Pembelian terhadap klub justru berpengaruh pada hal yang paling hakiki: nyawa!

Sepak bola memang membawa impian-impian yang utopia. Menjadi hilitiran bagi masyarakat akar rumput di balik impitan ekonomi, tekanan politik, dan tak berimbang hukum. Dengan menjadi suporter, mereka dapat melepaskan segala rasa, emosi, dan karakter diri. Mereka dapat bertekuk sekenang-kenangannya, berjingkak, bahkan mengumpat. Mereka menasih dan sepenanggungan.

Suporter kemudian tidak semata-mata berurusan dengan kostum, nyanyian, dan teriakan pembelaan bagi klub, tapi juga sekaligus melahirkannya identitas-identitas baru. Identitas tersebut berupa batas antara siapa aku dan kamu, kami dan kalian, tidak ada lagi kata "kita". Mereka mengategorikan orang-orang di luar kelompoknya sebagai "liyan", sosok yang lain.



Oleh
ARIS SETIAWAN*

suporter terdapat puncak emosional yang meluap. Mereka akan bergembira dan terpuruk kala tim yang dibelanya menang dan kalah.

Bayangkan apa yang terjadi saat seseorang mengalami ekstase sebagai suporter? Yakni, bebas marah, mengumpat, dan memaki.

Bahkan, di musim Piala Dunia, Liga Champions, Europa League, Liga Inggris, Italy, Spanyol, tak jarang pembelaan terhadap klub kesayangannya terjadi secara membabi buta. Tak peduli walaupun itu bukanlah tim nasionalnya, yang penting tim itu diidentifikasi sebagai dirinya sendiri.

Lebih jauh, Priy mengindikasikan fenomena ini dengan sebutan "fly social" atau teledu kebudayaan yang berarti memuja sesuatu yang sama

Oleh karena itu, yang lain harus dimusnahkan, dilindungi, dan wajib diperangi.

Antarsuporter lakmana dua kubu prajurit yang siap bertarung. Menang dan kalah tidak lagi ditemukan di atas lapangan pertandingan, namun di jalanan dengan bekal parang, batu, dan balok kayu.

Menang menjadi suporter kadang perlu kreativitas dengan mencontek coret muka, memakai kostum, menyanyikan yel-yel, dan seaterak lainnya. Namun, sebagai suporter, kita sering kali berkhilaf hanya karena tim kesayangan diejek, menjumpai suporter lawan di jalan, atau klub yang dibelanya kalah.

Yang dibutuhkan untuk menjadi suporter adalah mental. Terlebih di negeri ini, suporter tidak hanya jago mengumpat dan memaki, namun juga bebas melempar botol atau batu ke tengah lapangan, menyakikan kembang api, petasan, dan sejenisnya. Karena itu, dibutuhkan kearifan dalam menyaksikan pertandingan sepak bola di negeri ini.

Apa yang menimpa Haringga Sirilla semoga menjadi yang terakhir bagi tragedi persepakbolaan negeri ini. Sebagaimana kata Ridwan Kamil, satu nyawa terlalu berharga hanya demi sebuah kompetisi sepak bola yang hingga detik ini masih belum menunjukkan prestasi membanggakan. (*)

*) Esnis, tanggal di Sali

Jawa Pos 27 September 2018

Sepakat Hilangkan Nyanyian Dibunuh Saja

JAKARTA - Tewasnya suporter Persija Jakarta Haringga Sirila pada 23 September lalu karena dikeroyok Bobotoh menjadi cambukan keras bagi seluruh insan sepak bola Indonesia. Seruan perdamaian antar-suporter di Indonesia pun akhirnya nyaring terdengar. Salah satunya, muncul kampanye untuk menghilangkan *chant* dibunuh saja yang selama ini menjadi nyanyian "wajib" sebagian suporter.

Kampanye itu pun mendapat sambutan positif ■

► Baca *Sepakat...* Hal 15

Jawa Pos 28 September 2018

Sepakat Hilangkan Nyanyian Dibunuh Saja

Sambungan dari hal 1

Terutama dari beberapa pentolan suporter yang selama ini juga berharap tidak ada lagi rivalitas yang berujung hilangnya nyawa dalam sepak bola Indonesia. Salah satunya suporter Persebaya Surabaya alias Bonek yang juga banyak dirugikan oleh fanatisme negatif tersebut.

Salah satu pentolan Bonek, Hasan Tiro, mengungkapkan, kampanye itu bukanlah hal baru di Bonek. Hal tersebut justru sudah dilakukan ketika Persebaya bertanding sejak diakui lagi oleh PSSI musim lalu. "Kami sudah menghilangkan *chant* itu. Dan ingat ketika lima tahun Persebaya tidak berlaga, *chant* itu justru dinyanyikan rival kami tanpa adanya hukuman," bebernya.

Hasan pun tidak mau saling menyalahkan. Dia berharap ke depan pejabat PSSI tidak tebang pilih ketika memberikan sanksi untuk suporter. "Semoga ketika Persebaya melawan Arema nanti *chant* seperti itu tidak terdengar lagi," ujarnya.

Pentolan Snex (suporter PSIS Semarang) Dony Kurniawan juga setuju dengan kampanye anti-*chant* dibunuh saja. Pihaknya sudah melakukannya sejak lama lewat capo (dirigen) tribun agar tidak memimpin penonton untuk menyanyikan *chant* tersebut. "Menghilangkan *chant* seperti itu bisa memengaruhi jiwa suporter. Bisa memengaruhi mentalitasnya juga," katanya.

Yang justru dia soroti, kampanye tersebut bisa sampai ke arus bawah. Ke mereka yang selama ini justru kerap melakukan konflik dan kerusuhan. "Dari dulu sudah ada jambore suporter Indonesia. Tapi, hasilnya, tetap ada bentrokan dan jatuh korban jiwa," ujarnya.

Dia berharap ke depan ada ikrar damai lagi oleh para suporter. Tidak hanya dilakukan para pemimpin dan pengurus suporter, tetapi juga mereka yang berada di arus bawah. "Biar perdamaian menyekuruh."

Ketua Viking Front Line Tobias Ginanjar juga sangat setuju dengan penghapusan *chant* dibunuh saja. Menurut dia, bibit-bibit permusuhan bisa terus terasimilasi karena nyanyian seperti itu. "Semua harus mulai menyanyikan *chant* yang intinya membangkitkan semangat tim atau meruntuhkan mental lawan," jelasnya.

Pihaknya sudah melakukan doa bersama untuk meredakan permusuhan dengan The Jak. Doa bersama itu dilakukan Rabu malam (26/9). "Kemarin juga ada pengumpulan dana untuk korban," ungkapnya.

Tobias juga tidak mau dibalang bahwa Viking-lah yang kerap menyanyikan *chant* rasis. Dia menegaskan, Viking sudah lama mengampun pesan-pesan positif ketika mendukung Persib. "Tapi, ini urusannya menyanyikan puluhan ribu orang. Tidak bisa diatur satu per satu. Apalagi ada media sosial yang kerap jadi

pemicu kebencian," paparnya.

Artinya, untuk menghilangkan kebencian antarsuporter, kampanye damai harus dilakukan banyak pihak. Tidak hanya Viking atau The Jak, PSSI dan penerintah juga harus turun tangan. "Harus benar-benar serius kalau mau ini jadi momen perubahan."

Kesepakatan damai juga disambut baik oleh LA Mania, suporter Persela Lamongan. Ketua LA Mania Nugrobo menyatakan,

kampanye tersebut memang diperlukan agar sepak bola Indonesia menjadi lebih baik. Namun, diperlukan tindakan lebih jauh agar kesepakatan damai tersebut tidak simbolis semata.

"Kesepakatan damai itu harus ditindaklanjuti dengan sungguh-sungguh. Bukan hanya soal pengurus, tapi juga sampai kepada anggota atau akar rumput. Jangan sampai terpecah belah oleh ego masing-masing," ujar Nugrobo. Sementara itu, Aremania juga menyatakan hal demikian. Achmad Ghozali, korwil Aremania Klayatan, mengungkapkan bahwa selama ini sering diadakan kesepakatan damai. Namun, semua itu hanya dilakukan pihak pusat. Apalagi, beberapa suporter klub sepak bola di Indonesia tidak memiliki struktur pasti. Salah satunya Aremania. "Belum sampai menyentuh akar rumput. Padahal, itu yang paling penting," tegasnya. Achmad melihat selama ini yang berikar hanya yang di atas, tetapi yang di bawah tetap berseteru. (rid/c5/tom)

Jawa Pos 28 September 2018

Harapan kepada Komdis PSSI Baru

JAKARTA - Insiden pengeroyokan supporter Persib Bandung kepada Haringga Sirla, pendukung Persija Jakarta, yang berujung penundaan Liga 1 menjadi momentum perbaikan bagi PSSI. Komisi Disiplin (Komdis) PSSI menjadi salah satu yang paling disorot publik sepak bola tanah air.

Karena itu, rencana PSSI untuk merombak beberapa komisi mendapat sambutan positif dari beberapa klub Liga 1. Mereka berharap perubahan itu bisa membuat kinerja komdis yang selama ini sangat krusial menjadi lebih baik dan adil kepada setiap klub.

Wakil Ketua Umum PSSI Joko Driyono mengatakan, ditundanya Liga 1 bisa menjadi momentum untuk mencari sosok pengganti di komisi-komisi. "PSSI selama ini dinilai tidak transparan dalam memutuskan suatu hal. Jadi, PSSI akan cari tenaga-tenaga ahli untuk mengisi posisi tersebut," jelasnya.

Selain komdis, komisi banding dan komisi wasit juga dirombak. Menurut Jokowi, itu sesuai dengan amanat kongres PSSI pada Januari lalu. "PSSI membaca dan mendengar masukan, juga kritik dari klub, bahkan publik, terhadap jalannya kompetisi. Khususnya penegakan disiplin dan kinerja wasit," tegasnya.

Terkait dengan kemungkinan perombakan komposisi itu, beberapa petinggi klub Liga 1 menanggapi dengan positif. Haruna Soemitho, manajer Madura United, mengatakan bahwa Komdis PSSI merupakan lembaga dengan kekuatan luar biasa sehingga membunuh orang-orang luar biasa di dalamnya.



PEMIMPIN: Wakil Ketua PSSI Joko Driyono (kiri) bersama Ketua PSSI Edy Rahmayadi dan Sekjen PSSI Ratu Tisha dalam kongres pada 25 September di Hotel Borobudur, Jakarta.

Haruna menambahkan, mereka harus benar-benar paham tentang kondisi dan problem sepak bola Indonesia sehingga bisa benar-benar adil dalam mengambil keputusan. "Komdis ini harus menjamin transparansinya juga. Sebab, banyak yang menyinyalir, orang yang berada di komdis lalu ada yang berafiliasi dengan klub," ujarnya.

Sekretaris PMS Medan Julius Raja mengatakan, perombakan adalah hal baik dan bagus. "Sebab, setiap protes yang pernah kami ajukan tidak pernah ditanggapi. Kami semacam dirugikan oleh komdis.

Mereka (komdis) memutuskan masalah tanpa ada komunikasi dulu dengan klub," keluhnya.

Dia berharap anggota komdis berikutnya lebih baik. "Misalnya, ketika ada masalah dalam pertandingan kami dipanggil terlebih dulu sebelum dihukum. Jadi, kami punya kesempatan memperlihatkan bukti. Seperti yang dulu juga diundang. Kalau misalnya ternyata tidak bersalah, kan bisa nggak kena hukuman," ujar Julius.

Sementara itu, Manajer PSIS Semarang Wahyu Winarto berharap yang terpilih orang-orang kompeten.

"Jadi, keputusan yang diberikan itu sesuai dengan harapan klub dan masyarakat sepak bola. Komdis sebelumnya membuat keputusan itu kurang tepat. Saya nggak tahu pertimbangan mereka. Banyak keputusan yang janggal," ucapnya. Sebelumnya, dia mengakui bahwa pihaknya tidak melakukan banyak protes atas keputusan-keputusan Komdis PSSI. "Kami sudah tahu kalau nggak bakal dapat apa-apa (apabila memprotes, Red). Menghabiskan energi kalau mengurus komdis," terang Wahyu. (rid/gil/c19/ham)



Susunan Kepengurusan Komite Etik, Disiplin, dan Banding PSSI Periode 2016-2020

Komite Etik

Ketua: Dodik Wijanarko

Wakil: Zarif Ricar

Anggota:

David Sulasmonto, Anton Sanjoyo, Hadianto Ismangoen, Wetmen Sinaga, dan Suryantoni

Komite Disiplin

Ketua: Asep Edwin

Wakil: Husin Umar

Anggota:

Yusuf Bachtiar, Dwi Irianto, dan Eko Hendro Prasetyo

Komite Banding

Ketua:

Todung Mulya Lubis

Wakil: Ade Prima Syarif

Anggota:

Aji Ridwan Mas, M. Koswara, dan Yakuh Kristanto

Sumber: PSSI

Jawa Pos 28 September 2018

PRIIT



ANGGER BONDAN/JAWA POS

Jacksen F. Tiago

Malu karena Suporter Tewas

HEBOHNYA kabar tentang meninggalnya suporter Persija Jakarta Haringga Sirla ternyata sampai ke Brasil. Sebab, setelah pengeroyokan oleh Bobotoh –suporter Persib Bandung– pada 23 September lalu, Indonesia disorot media-media internasional.

Nah, gara-gara itu, pelatih Barito Putera asal Brasil Jacksen F. Tiago kecewa dan malu. Apalagi, banyak keluarga dan kenalannya yang bertanya tentang insiden tersebut. "Kerusuhan suporter di mana-mana memang ada. Tapi, yang ini di Indonesia terdengar sampai Brasil. Malu rasanya," jelasnya.

Jacksen menyatakan, suporter sepak bola di Indonesia sangat militan. Banyak yang kreatif dan hebat. Karena itu, sangat disayangkan bila ada beberapa oknum yang masih mengedepankan kebencian hingga menghilangkan nyawa. "Harapan saya sederhana, cukup damai itu saja. Dengan damai, sepak bola akan indah," tuturnya. (rid/c14/ham)

Jawa Pos 28 September 2018

Dengungkan Ikrar Rivalitas tanpa Membunuh



SEPAKAT DAMAI: Perwakilan Liga 1 menggelar deklarasi damai di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang, kemarin.

REDAR MALANG

TANPA MEMBUNUH #SelamatkanSepakbola

MALANG - Rivalitas tanpa membunuh. Itulah ikrar yang dengungkan 18 perwakilan klub Liga 1 di Malang kemarin. Mereka juga sepakat bahwa supporter menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan klub.

"Tanpa supporter, sepak bola itu tidak ada. Tetapi, harus kami pastikan bahwa supporter dan klub punya sinergi agar membangun sepak bola yang membawa respek luar biasa," ujar Haruna Soemitro, juru bicara dalam pertemuan itu.

Haruna menambahkan, dari sambutan laga amal terlihat antusiasme masyarakat yang luar biasa. Karena itu, para perwakilan klub Liga 1 sepakat agar kekerasan supporter pada laga Persib Bandung melawan Persija Jakarta menjadi tragedi yang terakhir.

"Meski begitu, kami tidak ingin rivalitas dimatikan. Karena rivalitas adalah dinamika sepak bola yang harus dijaga. Kalau tidak ada rivalitas, *non-ton* sepak bola seperti *non-ton* bioskop. Untuk itu, kami menyepakati satu hal, yaitu rivalitas tanpa membunuh," imbuhnya.

Selain ikrar damai, digelar laga amal yang mempertemukan Arema FC melawan Madura United. Sebanyak 42 ribu penonton hadir pada laga di Stadion Kanjuruhan, Malang, itu. Total pendapatan yang diraih dalam pertandingan tersebut mencapai Rp 251 juta. Seluruh hasil penjualan tiket akan disumbangkan kepada keluarga Haringga Sirla, korban pengeroyokan supporter pada pertandingan Persib dan Persija. Selain itu, pendapatan lain atau yang baru masuk akan disumbangkan kepada korban bencana gempa dan tsunami di Palu dan Donggala. Pendapatan lain itu berasal dari sumbangan sukarela yang dihimpun setelah pertandingan. Totalnya mencapai Rp 200 juta. (glt/c19/bas)

Jawa Pos 30 September 2018

Darurat Sepak Bola Indonesia

Sepak bola Indonesia dianggap dalam situasi gawat darurat karena terus berjatuhnya korban jiwa. PSSI lantas memutuskan menghentikan sementara Go-Jek Liga 1 akibat kematian supporter.

JAKARTA, KOMPAS — Tewasnya Haringga Sirla, supporter klub Persija Jakarta, Minggu (23/9/2018), menjadi momentum perbaikan sepak bola di Indonesia. Banyak pihak sepakat menghentikan sementara kompetisi Liga 1 untuk berintrospeksi dan mencari solusi terbaik dari masalah berulangnya kekerasan antarsupporter.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir menilai kekerasan di sepak bola Indonesia termasuk dalam kondisi gawat darurat. Sejumlah kelompok supporter kerap melakukan kekerasan, bahkan hingga berujung hilangnya nyawa, tanpa merasa bersalah.

Berdasarkan riset Save Our Soccer, lembaga pemantau sepak bola nasional, setidaknya 70 supporter tewas akibat vandalisme di sepak bola Indonesia sejak 1995. Sebanyak 70 persen kasus kekerasan itu terjadi selama satu dekade terakhir. Dalam setahun terakhir, setidaknya tujuh nyawa melayang akibat kekerasan itu.

"Mau dibawa ke mana sepak bola Indonesia jika kekerasan demi kekerasan bertalu seolah biasa saja? Saatnya mengambil langkah

[Bersambung ke hlm 11 kol 3-5]

Kompas 26 September 2018

Darurat Sepak Bola Indonesia

(Sambungan dari halaman 1)

dan tindakan yang tuntas demi masa depan olahraga dan penyelamatan generasi bangsa Indonesia," tutur Haedar, kemarin.

Haedar meminta PSSI serta Kementerian Pemuda dan Olahraga mengambil langkah tegas dan berani untuk memutus mata rantai kekerasan di sepak bola. "Jika penanganannya tambah sulam dan biasa saja, tragedi serupa akan terus terulang," tegasnya.

Kasus tewasnya Haringga akibat dikeroyok sejumlah oknum supporter Persib Bandung jelang laga kontra Persija, Minggu lalu, juga mengundang keprihatinan Presiden Joko Widodo. Ia meminta para pihak terkait duduk bersama mencari jalan keluar atas kekerasan antarsupporter yang kerap terjadi.

"Kekerasan semacam itu harus segera distop karena olahraga itu menjunjung sportivitas. Jangan sampai fanatisme yang berlebihan jadi kebablasan sehingga terjadi kriminalitas," kata Presiden.

Tunda laga Liga 1

Menyikapi kasus itu, PSSI memutuskan menunda semua laga Liga 1 hingga waktu yang belum ditentukan. Keputusan itu dihasilkan dalam sidang khusus Komite Eksekutif PSSI pada Selasa malam. Liga 1 saat ini memasuki pekan ke-24 dari total 34 pekan dalam musim. Persib berada di puncak klasemen kompetisi kasta teratas di Indonesia itu.

"Langkah ini adalah bentuk keprihatinan dan belasungkawa terhadap almarhum korban. Bicarakan tenang dulu, baru kita berpikir jernih. Berikan kami waktu untuk berkonsolidasi bersama PT Liga (operator Liga 1), supporter, dan klub. Kami akan membahas ini dengan utuh dan segera," kata Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi.

Edy berjanji, PSSI bakal mencari solusi terbaik dan menyusun prosedur standar operasi untuk meminimalkan kekerasan supporter di sepak bola. Namun, ungkapnya, PSSI tidak bisa bekerja sendiri mengatasi masalah kompleks itu. "Kami juga akan berkoordinasi dengan Kemenpora, BOP (Badan Olahraga Profesional Indonesia), KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia), dan kepolisian. Jika diagnosis (masalah tidak tepat), kasus itu akan terus berulang," ujar Edy.

Dengan demikian, untuk kedua kali sejak 2015, liga profesional sepak bola di Indonesia terhenti di tengah musim. Pada 2015, Liga Super Indonesia tidak bisa berlanjut menyusul konflik antara PSSI dan pemerintah terkait masalah profesionalisme dan kepatuhan klub. Masalah itu lantas legalitas klub. Masalah itu lantas berujung pada pembekuan PSSI oleh FIFA.

Bedanya, kali ini, banyak pihak mendukung penghentian sementara liga profesional. Dukungan itu salah satunya datang dari Asosiasi Pesepek Bola Profesional Indonesia (APPD). "Kami sepakat tidak akan bermain hingga adanya nota damai supporter. Nota itu guna memastikan insiden tersebut tak terulang kembali," kata Wakil Presiden APPD Andriany Ardhya di Jakarta, kemarin.

Presiden Klub Madura United Achsantul Qosasi mengatakan, dengan dihentikannya sementara Liga 1, PSSI dan pihak terkait bisa fokus mencari jalan keluar masalah itu. "Karena ini kejadian luar biasa, PSSI dan operator tidak bisa menangannya dengan cara yang biasa," kata Achsantul.

Terkait potensi sanksi, selain sanksi tegas seperti pengurangan poin, Koordinator Save Our Soccer Akmal Marhali juga menyarankan perlunya Indonesia meniru langkah Inggris dalam memberantas hooliganisme. Negeri kelahiran sepak bola itu pernah kewalahan dengan masalah tersebut pada era 1980-an.

Namun, hooliganisme berkurang drastis sejak lahirnya Undang-Undang Penonton Sepak Bola pada 1989.

(NTA/LAS/JON/TAM/GA/SEM/E19)

klik.kompas.id/pssitewas

Kompas 26 September 2018

Menanti Ketegasan PSSI

abara duka kembali mencuat dari sepak bola Indonesia. Tewasnya Haringga Sirla, akhir pekan lalu, memperlihatkan ada yang keliru pada industri sepak bola kita.

Laga sepak bola bisa membawa kegembiraan atau kekecewaan pada pendukungnya. Namun, olahraga terpopuler ini tidak seharusnya berubah kekerasan di dalam atau di luar lapangan. Faktanya, pengeroyokan yang menyebabkan Haringga melap nyawa di luar Stadion Gelora Bandung Lautan Api, Bandung, ini bukan insiden pertama. Insiden ini juga tak akan menjadi yang terakhir apabila tidak ada tindakan tegas untuk mencegahnya.

Anggota Jakmania, pendukung klub Persija Jakarta, itu menjadi korban ketujuh akibat kekerasan supporter sepak bola di Tanah Air dalam satu tahun terakhir. Hal ini terjadi dua bulan setelah Muhammad Iqbal, seorang pendukung PSS Sleman, tewas dikeroyok supporter PSIM Yogyakarta. Khusus perseteruan antara pendukung Persija dan Persib Bandung, tercatat tujuh orang meninggal sejak 2012 saat tiga *bobotoh* Persib menjadi korban.

Dalam kasus yang menyebabkan Haringga tewas, polisi bertindak cepat dengan menetapkan sedikitnya delapan tersangka. Video pengeroyokan yang menjadi viral membantu polisi mengidentifikasi para pelaku. Yang kini dinanti adalah sikap tegas Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) sebagai otoritas tertinggi sepak bola di Tanah Air untuk mencegah kekerasan ini berulang kembali.

PSSI adalah pemegang mandat dari FIFA, federasi sepak bola internasional, untuk menggelar kompetisi sepak bola nasional secara teratur dan aman. Namun, menghentikan kompetisi sepenuhnya bukan pilihan bijaksana. Perlu jangka waktu jelas jika moratorium penghentian kompetisi diterapkan sebab pertaruhannya terlalu besar. Akan sangat sulit membangun kembali jika liga sepak bola dihentikan. Apalagi, kompetisi yang teratur dan berkualitas adalah kunci utama pembinaan prestasi.

Di sisi lain, sanksi yang sebelumnya pernah diterapkan, seperti melarang pendukung memakai dan membawa atribut klub ke stadion, terbukti tidak cukup membawa efek jera. Perlu sanksi lebih tegas dalam kewenangan PSSI, misalnya menghukum klub menggelar pertandingan kandang tanpa penonton hingga akhir musim. Sanksi hukum bagi pelaku kekerasan bisa ditambah larangan menyaksikan pertandingan di stadion seumur hidup.

Sanksi seperti ini akan menjadi pelajaran berharga bagi klub dan supporternya. Klub tak hanya bertanggung jawab atas pemain, tetapi turut membina pendukung. Selama sanksi, kelompok pendukung diwajibkan melakukan pendekatan kepada anggota resmi ataupun tidak resmi, hingga yang paling dasar, untuk memutus warisan budaya kekerasan. Dendam lama yang selama ini menjadi pembenaran untuk melakukan kekerasan, mengangap pendukung klub lain sebagai lawan, harus dihentikan.

Tak sampai sebulan lalu bangsa ini merayakan pesta olahraga Asian Games 2018 yang bisa menyatukan perbedaan. Warga berbondong-bondong ke stadion, mendukung perjuangan para atlet, tanpa perlu merasa takut jika mendukung pihak yang berbeda. Sportivitas, yang menjadi esensi olahraga, dan nilai-nilai positif yang menyertainya kini seolah tak tersisa.

Pen
me
di k
pel
der
per
uar
pes
P
dia,
keni
Ame
disi
seda
itu s
jalan
yang

Kompas 26 September 2018



Kompas 27 September 2018



Kompas 27 September 2018

KEKERASAN SUPORTER

Seruan Damai untuk Seluruh Penjuru Negeri

Duka dan doa damai untuk Haringga Sirla (23) terus mengalir dari Bandung, Jawa Barat. Berharap, semuanya jadi energi menghapus dendam yang sering kali hanya menyisakan nada bagi laga sepak bola.

Pada Rabu (26/9/2018), doa itu kembali mengkasca dari Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung. Sekitar 1.000 anggota Viking Persib Club melantunkannya tulus agar almarhum diterima di sisi Yang Kiasa. Sebagian besar yang hadir pada malam itu larut dalam doa. Kepala mereka tertunduk. Tak sedikit yang memantaskan air mata. Rizky Dendi (20), warga Kelurahan Campaka, Andir, Bandung, adalah salah satunya. Berulang kali dia mengusap air mata. Dia tak kenal Haringga. Namun, duka tetap saja gult ia bendung.

para pelaku mendapat hidayah. Jangan ada lagi kasus seperti ini. Permusuhan tidak akan pernah membawa manfaat," kata Rizky.

Haringga adalah korban kebencian segelintir pendukung Persib menjelang laga tandang melawan Persija di Stadion Gelora Bandung Lautan Api, Minggu (23/9). Dia tewas setelah dikeroyok tanpa ampun. Delapan pelakunya kini sudah ditahan Kepolisian Resor Kota Besar Bandung. Dua di antaranya masih di bawah umur.

Akan tetapi, Haringga bukan korban pertama. Data Save Our Soccer, lembaga pemantau sepak bola nasional, menyebutkan, 70 supporter tewas akibat vandalisme di sepak bola Indonesia sejak 1995. Sebanyak 70 persen kasus kekerasan itu terjadi selama satu dekade terakhir. Dalam setahun terakhir, tujuh nyawa melayang. Semuanya dipicu kebencian pada sesama pencinta sepak bola yang berbeda pilihan tim jagoan. Baju, spanduk, dan

yei-yei provokatif bahkan mengancam nyawa kerap jadi hal biasa saat laga besar, seperti Persib-Persija, misalnya. Hidup dan mati kerap dipandang tak penting saat hati dibalut cinta buta.

Trauma

Ustad Hanan Ataki, yang memimpin doa pada malam itu, mengatakan, pada dasarnya sepak bola selalu mengajarkan pentingnya persatuan yang jauh dari aroma permusuhan. Persatuan adalah berkah. Sementara permusuhan tak lebih dari sekadar pembawa masalah. "Semuanya harus jadi pelajaran penting untuk semua pendukung klub sepak bola. Permusuhan hanya akan membawa duka. Tidak seharusnya keindahan dan kebersamaan olahraga dirusak hal seperti ini," katanya.

Disiram doa dan banyak petuah bijak, Agus Rachmat (44), salah seorang anggota Viking, kelompok pendukung Persib, mengatakan, hatinya lebih se-

juk meski wajahnya tetap saja tegang. Kemestian Haringga menyisakan trauma baginya. Dalam beberapa hari terakhir, dia harus bolak-balik kantor polisi. Agus diminta menjadi saksi kejadian itu.

"Bukan dipanggil ke kantor polisi yang membuat saya cemas. Namun, selalu ada perasaan takut ketika diminta melihat lagi video rekaman kekerasan itu," katanya.

Hadir di stadion saat kekerasan terjadi, dia diminta polisi mengenali para pelaku. Se-sikit demi sedikit, keterangan terpatut dalam pikirannya, bahkan terbawa mimpi.

"Selain mendoakan almarhum dan masa depan sepak bola, saya juga ikut doa bersama ini untuk menenangkan hati dan pikiran. Tidak mudah setelah berulang kali harus melihat video saat kejadian itu berlangsung. Jangan ada lagi kasus ini terjadi di Indonesia," katanya.

(SAMUEL DOKTORA/TATANG MULYANA/SNAGA)

Kompas 28 September 2018

CATATAN SEPAK BOLA

Stop! Haringga Harus Jadi Korban Terakhir

Anton Sanjoyo

Sepak bola Indonesia sekali lagi mencatat sejarah hitam dengan tewasnya seorang supporter. Tewasnya supporter Persija, Haringga Sirla, pemuda berusia 23 tahun, saat akan menyaksikan laga antara Persib Bandung dan Persija Jakarta, Minggu lalu, di halaman Stadion Gelora Bandung Lautan Api, bukanlah tragedi pertama dalam kaitan penyelenggaraan sepak bola di Tanah Air.

Haringga adalah korban ketujuh dari perseteruan brutal antara supporter Persib dan Persija sejak tewasnya supporter Persib, Rangga Cipta Nugraha, pada Mei 2012 di Gelora Bung Karno. Sementara itu, puluhan pemuda juga mati sia-sia saat hendak menikmati tontonan olahraga terpopuler tersebut.

Catatan Kompas, sejak liga semiprofesional digalakan pada 1994 pascapernyataan liga amatir Perserikatan dan Liga Semipro Galatama, lebih dari 60 orang tewas akibat kekerasan oleh pendukung klub. Lebih dari 90 persen dari kasus tersebut terjadi satu dekade terakhir.

Pasca-tewasnya Haringga, PSSI menghentikan sementara Liga 1, strata tertinggi kompetisi di Tanah Air, sampai batas waktu yang belum ditentukan (Kompas, 26/9). Meski langkah ini tepat, ada beberapa hal yang harus disadari PSSI dan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pemuda dan Olahraga.

dan pemasok.

Tanpa sanksi keras

Jika PSSI mau introspeksi, kasus tewasnya supporter yang terjadi berulang-ulang disebabkan oleh ketidaktegasan organisasi ini sendiri dalam menerapkan sanksi kepada klub dan anggotanya. Sanksi dimisalkan adalah terkait hal teknis di lapangan dan non-teknis di luar lapangan, termasuk kasus perkelahian antar-supporter yang mengakibatkan korban jiwa.

Pada hal, dalam Statuta FIFA dengan tegas dinyatakan, PSSI adalah satu-satunya organisasi sepak bola di Indonesia yang berwenang mengatur dan menyetujui kegiatan sepak bola secara terbit dan aman. Maka, tidak ada satu pun alasan bagi PSSI untuk tidak melakukan tindakan tepat, keras, dan mendidik jika ada pelanggaran terkait ketertiban dan keamanan, apalagi sampai menimbulkan korban jiwa.

Jika mengacu kepada beberapa tragedi sebelum tewasnya Haringga, PSSI memang tak pernah memberikan sanksi tegas dan mendidik untuk mencegah tragedi ini berulang. Hukuman yang diberikan kepada klub cenderung hanya bersifat administratif, laga usiran atau denda finansial yang sama sekali tak menimbulkan efek jera.

Kasus tewasnya Rangga pada 2012 di Gelora Bung Karno, misalnya, Manajer Persib, Umi M. Muchtar mengatakan, PSSI tidak memberikan hukuman apa pun terhadap Persija Jakarta.

PSSI juga bertindak konyol saat merespons tewasnya Riko Andrian pada Juli 2017 akibat dikeroyok supporter Persib, padahal Riko juga pendukung Persib. Kalau itu PSSI hanya memberi sanksi kepada Persib laga tanpa supporter. Artinya, pendukung Persib tetap boleh menonton laga, tetapi tanpa

Pendukung klub hanya bisa mendapatkan akses tiket laga jika menjadi anggota fans club.

mengenakan atribut supporter. Sungguh sebuah sanksi konyol yang dipastikan tidak memberikan efek jera.

Puluhan kasus terbunuhnya supporter bola di beberapa daerah pun direspon dengan sanksi yang sangat ringan sehingga kasus kematian terus berulang.

Jika PSSI mampu memberikan sanksi tegas kepada klub yang pendukungnya berbuat brutal—dan itu bisa diatur dalam Peraturan Pertandingan Khusus—efek jera kemungkinan akan mencegah terjadinya kebrutalan tersebut.

Amil contoh, jika pendukung Persib paham kalau mereka menganiaya bahkan sampai membunuh supporter lawan, klub kesayangannya akan terkena sanksi keras—bisa berbentuk apa saja, mulai dari sanksi tanpa penonton, pengurangan poin, denda super besar, hingga degradasi—pasti mereka akan berupaya mencegah pembunuhan terjadi.

Jika kembali pada catatan sejarah, penyatuan liga amatir perserikatan dengan Galatama pada 1994 sebenarnya berpangkal dari tidak berkembangnya industri sepak bola semipro Galatama yang dilahirkan pada 1977. Bergabungnya klub perserikatan ke dalam kompetisi semipro, kemudian liga profesional sejak 1994, kontan membuat industri sepak bola berdegup, bahkan sangat kencang.

Meski begitu, lahirnya kelompok-kelompok pendukung yang sangat masif juga menimbulkan persoalan tersendiri.

terutama bagi klub yang terafiliasi. Kelompok pendukung ini bukanlah organisasi formal yang punya landasan hukum. Mereka juga tidak memiliki hubungan legal formal dengan klub sehingga tidak ada alat yang bisa dipakai klub untuk mengendalikan perilaku mereka.

Berkaca ke Eropa

Dengan kondisi hubungan yang absurd antara pendukung dan klub, PSSI seharusnya berkaca ke Eropa, terutama melihat bagaimana klub-klub di Inggris Raya mengelola basis pendukung mereka. Setelah tragedi Heysel pada 1985 yang membuat klub-klub Inggris dikucilkan di ajang Eropa, Football Association memaksa klub membenahi hubungan mereka dengan basis pendukungnya.

Salah satunya adalah kewajiban menjadi anggota kelompok pendukung (fans club) dengan administrasi yang ketat.

Pendukung klub hanya bisa mendapatkan akses tiket laga jika jadi anggota fans club. Demikian pula jika mereka hendak mendapatkan tiket untuk laga-laga internasional seperti Liga Champions atau Liga Europa.

Klub-klub di Indonesia jelas tertinggal sangat jauh dalam pengelolaan supporter dibandingkan klub-klub utama Inggris. Meski begitu, tidak ada hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Dengan basis pendukung yang sangat masif, memang akan menjadi persoalan tersendiri bagi klub terutama dalam administrasiya. Namun, jika ada kemauan kuat, hal paling "mustahil" sekalipun pasti akan menghasilkan hasil.

Dalam industri sepak bola, tak ada hal yang tak mungkin. Tragedi Heysel telah mengubah perilaku supporter di seluruh Eropa, tak hanya di Inggris Raya. Tragedi Rangga hingga Haringga seharusnya pun bisa membatalkan hal positif yang sama. Semoga!

Kompas 28 September 2018

Terapkan Standar Keamanan

PSSI didesak membuat standar pengelolaan penonton dan keamanan di stadion yang mengacu praktik-praktik sukses di negara lain. Tanpa standar keamanan dan hukuman keras, kasus kekerasan antarsuporter akan sulit diberantas.

JAKARTA, KOMPAS — Kasus tewasnya Haringga Sirla, suporter Persija Jakarta, menjadi pemicu perlunya regulasi standar pengelolaan penonton dan keamanan di liga sepak bola profesional Indonesia. Regulasi itu menjadi hal lumrah di negara-negara industri sepak bola seperti Inggris.

Mengacu riset Ganesport Institute, lembaga penelitian kebijakan olahraga, laga-laga sepak bola profesional di Indonesia belum menerapkan regulasi keamanan penonton sesuai standar umum yang berlaku global. Tidak heran, kasus keributan, bentrokan, dan kekerasan antarsuporter terus terjadi di Tanah Air.

Jika standar keamanan itu diterapkan, peristiwa terbunuhnya Haringga tidak perlu terjadi. Dalam regulasi FIFA, laga-laga dengan risiko gangguan keamanan sangat tinggi, seperti duel Persib Bandung kontra Persija, Minggu lalu, membutuhkan pengamanan ekstra. Sebagai contoh, polisi harus bersiaga di kawasan stadion dan titik-titik rawan lainnya jelang dan sesudah laga bergulir.

Di Inggris, polisi bahkan ikut mengerahkan intelijen yang rutin memantau aktivitas kelompok suporter, baik di dalam nyata maupun jagat maya. Pada laga-laga beresiko tinggi, polisi menyiapkan pengawalan khusus untuk suporter yang bertandang.

"Kami mendesak PSSI dan PT LIB (Liga Indonesia Baru) bersama Kementerian dan BOPI (Badan Olahraga Profesional Indonesia) untuk membuat standar

regulasi yang bisa disebut *crowd and safety management* itu. Pada saat yang sama, perlu ada divisi khusus yang membidangi hal itu di PT LIB," tutur Direktur Ganesport Amal Ganesha, Kamis (27/8/2018).

Untuk itu, Amal menyarankan PSSI dan PT LIB untuk mengoptimalkan moratorium atau dihentikannya sementara kompetisi Liga 1 dengan menyusun regulasi itu. Di saat yang sama, Komisi Disiplin PSSI juga didesak agar berani memutuskan hukuman berat bagi para suporter pengeroyek Haringga dan klub Persib yang dianggap lalai melindungi nyawa suporter lawan.

"Mengingat pengeroyekan Haringga mencerminkan titik terendah kekerasan suporter sepak bola di Indonesia, kami pun menyarankan sanksi terberat supaya ada efek jera yang maksimal," ujar Amal kemudian.

Rimba Supriatna, peneliti hukum olahraga, menyarankan lima opsi sanksi yang bisa dijatuhkan Komisi PSSI. Sanksi itu di antaranya pengurangan 12 poin untuk Persib dan larangan suporter melihat langsung laga Persib kontra Persija selama 5 tahun. Opsi yang lebih berat, mencabut lisensi klub untuk Persib.

Menurut Rimba, sejumlah opsi sanksi itu, seperti pengurangan poin dan pencabutan lisensi, sebetulnya tercantum dalam Kode Disiplin PSSI. "Di dalam Pasal 25 dan 26 Kode Disiplin itu, PSSI sangat berhak mengulangi berat klub bersangkutan," ujarnya.

General Manager Asosiasi Pelembaga Sepakbola Profesional Indonesia (APPI) Ponaryo Astaman sependapat akan perlunya sanksi tegas yang bisa membuat jera suporter. "Sanksi harus berdampak ke suporter. Hukuman laga usiran (di luar kandang), tanpa penonton, dan pengurangan poin bisa menjadi pilihan. Suporter tidak bakal berani mengulangnya jika terasa dampaknya langsung," ujarnya.

Pembinaan suporter

Adapun Koordinator Save Our Soccer Akmal Marhali mengingatkan pentingnya pembinaan suporter. "Klub-klub jangan sekadar memanfaatkan suporter tanpa membina. Untuk (dana) pembinaan, bisa memakai uang-uang denda yang dikumpulkan Komisi PSSI sebagai hukuman untuk klub," ucapnya.

Sementara itu, gerakan keprihatinan terkait kematian suporter sepak bola terus berlangsung. Rutusan orang menggelar pertemuan bertajuk "Nyala Lilin dalam Gulita Sepak Bola", Kamis malam di Bandung.

Rutusan orang, mayoritas fans Persib, itu membawa poster berisi 63 nama suporter yang tewas akibat kecelakaan atau kekerasan di sepak bola Indonesia selama ini. Mereka berharap tewasnya Haringga menjadi yang terakhir. "Rivalitas cukup di dalam stadion. Tidak ada rivalitas seharga nyawa," ujar Andhika Ramadhan Radiana (G6), koordinator aksi solidaritas Aliansi Suporter Bandung itu. (JON/TAM)

Kompas 28 September 2018

PSSI Hentikan Liga 1

• BAMBANG NOROYONO FIRRIYANTO

PSSI membentuk tim investigasi untuk mengungkap kasus kematian Haringga.

JAKARTA — Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) memutuskan menghentikan kompetisi Liga 1 hingga waktu yang tidak ditentukan. Penghentian dilakukan untuk melakukan evaluasi dan mengasah tuntas kasus kematian suporter Persija Jakarta, Haringga Sirla.

Penghentian kompetisi diputuskan dalam forum darurat Komite Eksekutif (Exco) PSSI di Jakarta, Selasa (25/9). "Ini bentuk kejelasan kita dalam masa belaskawala terhadap almarhum (Haringga)," kata Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi dalam konferensi pers di Jakarta, kemarin.

Edy mengatakan, penghentian sementara Liga 1 akan dimulai pada pekan ke-24. Seluruh rangkaian pertandingan pekan ke-24 yang dimulai sejak Jumat (21/9) ditunda seluruhnya. "Kita harus berpikir jernih, mengevaluasi tentang apa langkah-langkah yang akan kita lakukan ke depan," ujar dia.

Menurut dia, PSSI sudah membentuk tim investigasi mandiri terkait tewasnya Haringga. Kata dia, tim tersebut akan bekerja dengan banyak pihak, termasuk dengan PT Liga In-

donesia Baru (LIB), Persib Bandung, Persija Jakarta, beserta kepolisian. Hasil temuan dari tim tersebut akan menjadi acuan sikap PSSI untuk menjatuhkan sanksi terhadap klub yang perlu bertanggung jawab atas tewasnya Haringga.

Edy juga mengemukakan sepenuhnya bentuk sanksi kepada Komisi Disiplin (Kendis) PSSI sebagai badan penegak internal kompetisi sepak bola nasional. Akan tetapi, kata Edy, Exco PSSI juga berhak memberikan rekomendasi.

Dewan internal di federasi tersebut merekomendasikan dua kategori sanksi. Sanksi paling ringan berupa teguran keras dan finansial. Adapun sanksi berat berupa pengurangan nilai klasemen, bahkan diskualifikasi. "Tetapi, bentuk sanksi itu kita serahkan kepada Komisi PSSI," ujar dia.

Sebelum PSSI mengumumkan penghentian kompetisi, para pemain yang tergabung dalam Asosiasi Pelembaga Sepak Bola Profesional (APPI) menyatakan sikap untuk melakukan aksi mogok bermain pada pekan ke-24 Liga 1. Dalam pernyataannya, APPI mengecam dan menuntut peristiwa pengeroyekan terhadap Haringga.

"Pernyataan sikap kami ini sebagai bentuk tanggung jawab pemain atas peristiwa yang terjadi di GBLA," kata Sekjen APPI Ponaryo Astaman di Jakarta, Selasa.

APPI mengundang semua kapten dan seluruhnya pemain dari 18 klub peserta Liga 1. Namun, tiga perwakilan klub tidak hadir, yaitu PSMS Medan, Persipura Jayapura, dan Persib Bandung. Ponaryo mengatakan, kapten dari tiga klub tersebut menyatakan akan taat pada isi pernyataan sikap APPI. "Perwakilan Persib tidak bisa hadir karena seluruh pemain menggunakan jubah, dan jubah itu milik Persib," ujar dia.

Beberapa pemain yang mengabdikan pernyataan sikap mogok bertandang adalah pemain Persija Jakarta Bambang Pamungkas dan Andriany Ardiyasa. Selain itu, ada Bayu Pradana dari Mitra Kaloran dan Abloh Lebah dari PS Tira. Perseba diwakili Ruben Sanad dan Rendy Irawan.

Kiper Persija Jakarta yang juga Wakil Ketua APPI Andriany Ardiyasa mengatakan, ada enam hal yang menjadi perhatian anggota APPI. Selain melakukan aksi mogok main, APPI meminta kepada seluruh suporter dari klub-klub Liga 1 dan Liga 2 membuat nota damai yang dijadikan kesepakatan bersama.

Nota damai tersebut, kata dia, demi memastikan insiden kerusuhan dan pembunuhan nyawa dalam kompetisi sepak bola Tanah Air tidak kembali terulang. "Aksi tak turun lapangan tersebut akan berlanjut selama nota damai antarsuporter tersebut belum terealisasi," katanya.

Andriany mengatakan, nota damai antarsuporter di Indonesia tersebut dijadikan komitmen bersama dengan PSSI dan PT LIB sebagai pe-

nanggung jawab Liga 1 dan Liga 2. Nota damai, kata dia, juga akan diserahkan kepada Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kempora) dan kepolisian agar dijadikan bukti perlakuan asosiasi suporter ke-Indonesiaan.

APPI juga mengancam PSSI dan PT LIB membekukan hukuman yang beres dan ada kepada pihak yang terlibat dalam kejadian tewasnya Haringga. "Ini penting agar peristiwa ini tak terjadi lagi dan memberikan efek jera kepada semua pihak," ujar Andriany.

Kemarin, Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nahrawi juga menggelar konferensi pers. Menpora meminta PSSI dan PT LIB menghentikan kompetisi selama dua pekan.

Imbauan Presiden
Presiden Joko Widodo (Jokowi) turut berduka atas meninggalnya Haringga. Jokowi mengimbau agar para suporter tidak bersikap fanatik yang berlebihan sehingga memicu terjadinya kriminalitas. Harus segera dihapus," kata Jokowi di Balai Kartini, Jakarta, Selasa (25/9).

Jokowi mengemukakan telah meminta Kemempora, PSSI, dan kelompok suporter untuk duduk bersama membahas masalah kekerasan dalam sepak bola Indonesia. "Harus ada sebuah komitmen bersama-sama agar kejadian itu tidak terulang," ujar Jokowi. ■ *Seany Susanti/susanti@id.sinar.com*

Republika 26 September 2018

Liga 1 hingga pertandingan Persib dengan Persija pada Ahad (23/9).

Suporter Harus Dibina

● UMAR MUKHTAR

Pembinaan terhadap suporter perlu dilakukan semua pihak.

JAKARTA — Sejumlah pihak mendesak setiap klub sepak bola melakukan pembinaan kepada suporter. Suporter harus diberikan pendidikan mengenai sportivitas demi meminimalisasi tindakan negatif.

Anggota Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Nizar Zahro, mengatakan, aksi kekerasan yang menimpa suporter Persija Jakarta, Haringga Sirila, merupakan buah dari fanatisme berlebihan. "Klub harus memberikan pendidikan kepada suporter bahwa olahraga itu adalah sportivitas. Bukan menunjukkan hal yang jelek sampai membunuh orang," kata Nizar, Selasa (25/9).

Dia menegaskan, olahraga dibangun di atas sportivitas. Karena itu, seluruh komponen yang terlibat di dalamnya harus menjunjung tinggi nilai sportivitas. "Ini tugas kita semua, terutama klub," kata dia.

Meski begitu, Nizar mengakui, klub terkendala untuk mengidentifikasi semua suporter. Sehingga, ada oknum suporter yang berada di luar kendali klub.

Dia berharap, aparat penegak hukum dapat menjatuhkan hukuman kepada para oknum suporter Persib yang membunuh Haringga. Ia menyebut, aksi pengeroyokan terhadap Haringga sebagai tindakan yang biadab.

Bagi dia, peristiwa meninggalnya Haringga menjadi teguran keras bagi sepak bola Indonesia. Peristiwa ini harus dijadikan momentum untuk memperbaiki penyelenggaraan kompetisi sepak bola dari seluruh aspek.

"PSSI juga harus turun tangan. BOPI, klub, aparat, harus turun tangan. Saya berharap suporter Persija tidak melakukan aksi balasan," ujar dia.

Seruan serupa disampaikan politikus Partai Keadilan Sejahtera Suhud Aliyuddin. Ia mengatakan, perlu ada pembinaan serius terhadap kelompok suporter klub sepak bola. Pembinaan ini harus dilakukan oleh institusi terkait, terutama PSSI, pemerintah daerah, dan aparat penegak hukum.

"Pembinaan ini harus dijalankan serius oleh stakeholder terkait. Su-paya tidak mengarah pada fanatisme kelompok yang berlebihan," kata dia.

Menurut Suhud, olahraga sepak bola seharusnya menjadi media pemersatu bangsa, bukan sebagai pemecah belah yang bisa terkait pada kerusuhan. "Saya pun turut prihatin dan berduka atas jatuhnya korban Haringga Sirila dari kebrutalan sekelompok orang yang mengatasnamakan suporter sepak bola," ujarnya.

Suporter Persija Jakarta, Haringga Sirila, yang tewas dikeroyok oknum suporter Persib Bandung telah dimakamkan di Kabupaten Indramayu pada Senin (24/9). Orang tua Haringga berharap para pelaku pengeroyokan anaknya dihukum pidana seberat mungkin.

Hingga saat ini, pihak Polrestaes Bandung telah menetapkan delapan orang sebagai tersangka atas kasus pengeroyokan Haringga. Delapan orang tersebut merupakan bagian dari 16 orang yang ditangkap oleh Polrestaes Bandung.

Pengamat sepak bola, Rayna Djakasurya, menilai, peristiwa pengeroyokan terhadap Haringga merupakan buntut minimnya profesionalitas penyelenggara sepak bola Indonesia. Menurut dia, penyelenggara tidak sigap dalam melihat potensi masalah.

Ia mengatakan, rivalitas antara Persija Jakarta dan Persib Bandung bukanlah sesuatu yang baru. Panitia penyelenggara seharusnya bisa mengantisipasi kejadian itu dengan menggelar pertandingan di tempat netral.

Rayana mengakui mendengar cerita bahwa laga antara Persib dan Persija seharusnya digelar pada Selasa (25/9). Namun, laga dimajukan menjadi Ahad (23/9) agar ada pendapatan yang lebih banyak dari penonton. "Saya dengar cerita seperti itu. Hitungannya uang saja," kata dia.

■ baya sidi p. ed: satria kartika yudi

Republika 26 September 2018

KEJAYA PEMERINTAHAN



IMAM NAHRAWI
MENTERI PEMUDA DAN OLAAHRAHA

Penghentian Kompetisi untuk Evaluasi

dukta cita atas meninggalnya Haringga Sirila, semoga keluarga diberi ketabahan. Sebagai wujud belassungkawa nasional, pemerintah memutuskan, terhitung mulai Selasa (25/9), liga sepak bola Indonesia dihentikan sementara selama dua pekan.

Hai apa yang akan dilakukan selama masa moratorium pertandingan ini?

Penghentian sementara pertandingan dijadikan momentum introspeksi dan evaluasi untuk kita semua bahwa satu nyawa sangat mahal jika dibandingkan sepak bola. Kita minta PSSI dan operator liga untuk melakukan upaya luar biasa, tegas, berani, dan menegakkan regulasi sebaik mungkin.

Sepak bola dan olahraga seharusnya menjadi pemersatu bangsa, hiburan, pencetak prestasi, bukan peperangan. Olahraga harus bisa dimikmati dengan penuh kebahagiaan, tidak kenal usia, asal-masal, semua bersatu mendukung olahraga.

Siapa yang harus bertanggung jawab atas peristiwa tewasnya Haringga Sirila?

Kita bangsa yang santun, tindakan yang kemarin itu sangat keji. Tidak bisa diterima akal sehat, bukan lagi tragedi sepak bola, tapi tragedi kemanusiaan. Apalagi, pelakunya anak di bawah usia 20 tahun. Ini berarti kita butuh teladan, baik itu dari pemimpin suporter, pemimpin klub, pemimpin PSSI, maupun pemimpin lainnya.

Hukuman apa yang pantas untuk pelaku pengeroyokan dan klub?

Kami mengapresiasi kepolisan yang bergerak cepat menangkap pelaku. Segera dihukum yang seadil-adilnya, agar tidak ada lagi korban baru. Kami meminta semua melaksanakan regulasi dan aturan, baik FIFA, AFC maupun PSSI, hubungan yang baik suporter dan klub harus dilakukan komprehensif, profesional, dan bermartabat. Pemerintah serius mengawal agar peristiwa ini tidak terjadi lagi.

Kita tunggu apa upaya konkre yang dilakukan PSSI. Tanggung jawab ada di PSSI. Apakah ada perubahan yang mendasar atau tidak.

Apakah pemerintah akan mengintervensi jika sanksi yang diberikan PSSI kurang maksimal?

Saya selaku penanggung jawab olahraga tidak akan tinggal dia. Kami menyambut baik keputusan Asosiasi Pesepek Bola Profesional Indonesia (APPI) yang akan mogok sama ada nota kesepahaman antara suporter. Ini sangat bagus. Artinya, sen ingin menyelesaikan dengan baik.

■ ed: satria kartika yudi

Republika 26 September 2018

KEJAYA PEMERINTAHAN

PONARYO ASTAMAN
SEKJEN ASOSIASI PESEPAK BOLA PROFESIONAL INDONESIA (APPI)

Kami Mogok Main Hingga Ada Nota Damai

● OLEH BAMBANG NOROYONO

Menurut APPI, sampai kapan penghentian itu sebaiknya dilakukan?

APPI sudah menyampaikan sikap terkait tewasnya suporter Persija Jakarta, Haringga Sirila. Pemain-pemain yang ada di Liga 1 dan menjadi anggota APPI setuju dan sekuat untuk merikapi banyak hal. Namun, pada intinya, sikap APPI, yaitu meminta pemain profesional untuk tidak bertanding pada pekan ke-24 Liga 1.

Sampai kapan para pemain dari APPI akan mogok bertanding?

Dalam sikap APPI, kami memang menolak bermain untuk pekan ke-24. Dan dalam sikap itu, kami meminta selama waktu tidak bermain itu agar kelompok-kelompok suporter yang ada di Indonesia membuat nota damai. Meminta seluruh suporter klub-klub di Liga 1 khususnya dan Liga 2 membuat kesepakatan berdamai. Selama nota dan kesepakatan berdamai itu tidak ada, pemain dari APPI juga tetap akan tidak bermain.

Apakah nota perdamaian itu menjamin terhentinya kerusuhan dan aksi yang menevaskan suporter?

Tidak ada bentuk jaminan itu dalam nota damai itu. Namun, dengan nota damai itu, kita membuktikan bahwa permasalahan yang timbul setelah kesepakatan, itu menjadi tanggung jawab suporter. Kalau masih terjadi seperti yang kemarin, itu menjadi kesalahan suporter. Ini waktunya bagi suporter introspeksi tanpa menyalahkan klub, federasi, pemerintah, atau kelompok lain.

Terkait dengan tewasnya Haringga, sanksi apa yang paling tepat menurut APPI?

Selama ini ulah suporter dibebankan kepada klub. Namun, kalau APPI menginginkan sanksi juga harus dibeban-



■ ed: satria kartika yudi

Republika 26 September 2018

The Jak: Kami tak Lakukan Sweeping

JAKARTA — Sekretaris Umum the Jakmania, Dicky Soemarno, menegaskan, kelompok supporter Persija Jakarta tak melakukan *sweeping* kendaraan berpelat D (Bandung) sebagai reaksi atas terburuhnya anggota the Jakmania. Menurut dia, kabar itu merupakan *hoaks* untuk memperparah kisruh suasana.

"Tu *hoaks*. Hati-hati kanyak isu yang beredar yang aneh-aneh. Kita sudah imbau untuk tidak melakukan itu," kata dia saat dihubungi *Republika*, Selasa (25/9).

Sebelumnya, beredar kabar di media sosial bahwa the Jakmania melakukan *sweeping* kendaraan pelat D di sekitar Bandara Halim Perdanakusuma, Ahad (23/9), sebagai respons atas tewasnya anggota the Jakmania, Haringga Sirla, yang dikeroyok oknum supporter Persib Bandung.

Dicky mengatakan, para supporter berkumpul di Halim Perdanakusuma untuk menyambut pemain Persija dari Bandung. Menurut dia, kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi the Jakmania apabila Persija melakukan laga tandang ke Bandung. Ia mengimbau semua pihak menahan diri tidak melakukan penyebaran isu-isu *hoaks* mengenai serangan balasan.

Dia mengatakan, the Jakmania juga sudah diingatkan agar dapat bersikap bijak dalam menanggapi kejadian yang menenggal nyawa salah satu anggotanya. The Jakmania, lanjut dia, memercayakan proses penyelidikan dan penyidikan kepada kepolisian atas tindak pidana pengeroyokan.

"Jangan melakukan tindakan-tindakan kontraproduktif dan tunjukkan bahwa the Jakmania adalah supporter dewasa yang taat hukum," kata dia. Ia berharap, kejadian yang menimpa Haringga merupakan yang terakhir dalam sejarah sepak bola Indonesia.

Dia mengakui, hubungan antara the Jakmania dan kelompok pendukung Persib, yaitu Viking dan Bobotoh, tak baik. "Hubungannya tidak baik karena kami tidak bisa saling kunjung. Bagaimana hubungan bisa dibilang baik ketika kita tidak bisa saling kunjung?" kata dia.

Dicky mengatakan, kedua kelompok supporter harus bisa menjaga barisan masing-masing. Dengan begitu, bentrokan yang melibatkan the Jakmania dengan Viking ataupun Bobotoh bisa dihindari. "Kita sama-sama jaga barisan masing-masing saja. Kami menjaga barisan kami, mereka juga menjaga barisan mereka," ujar dia.

Kelompok supporter Persib Bandung Viking menyatakan berbelasungkawa atas kejadian yang menimpa Haringga. Ketua Umum Viking Persib Club Heru Joko mengatakan, semua pihak harus berbenah demi kemajuan sepak bola Indonesia.

Ia tak mau lari dari masalah yang terjadi. Menurut dia, Viking ikut bertanggung jawab atas kejadian yang menyebabkan supporter Persija meninggal. "Semua harus tanggung jawab, kerja sama-sama. Viking harus terus mengampayekan perubahan untuk menonten lebih tertib, damai," kata dia.

Hoax beresotra. Ketika mengetahui ada insiden pengeroyokan Haringga, dia langsung menemui Ketua Umum the Jakmania Ferry Indra Syarif yang saat itu berada di Bandung. Ia mengaku langsung berkomunikasi mengenai kejadian tersebut. Secara organisasi, hubungan antara Viking dan the Jakmania cukup baik.

"Kita langsung berhubungan dan komunikasi. Secara organisasi hubungannya sudah cair, alhamdulillah," kata dia.

■ *by: nji @ ed: satria kartika yudha*

JK: Tingkatkan Keamanan Suporter

● YEYEN ROSTIANI

Dua kelompok suporter harus diatur agar tak saling bertemu.

NEW YORK — Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) buka suara soal kekerasan suporter sepak bola yang berujung pada pembunuhan. JK meminta semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pertandingan dapat memperbaiki pengelolaan suporter.

JK mengatakan, salah satu bentuk peningkatan manajemen suporter adalah adanya pengawasan yang ketat. Dua kelompok suporter harus diatur agar tak saling bertemu, tapi tetap bisa sama-sama menyaksikan pertandingan.

JK mengaku sangat ingin melihat pertandingan sepak bola dapat berlangsung seperti di negara-negara Eropa, seperti Inggris.

"Tamu dikumpulkan dalam satu tempat di stadion, dijaga polisi secara ketat. Namun, mereka dibuat tidak ketemu dengan pendukung tuan rumah," kata JK di sela Sidang Majelis Umum PBB, New York, Selasa (25/9) waktu setempat.

JK mengaku setuju dengan keputusan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) untuk menghentikan sementara Liga 1 menyusul

tewasnya suporter Persija Jakarta, Haringga Sirla, yang dikeroyok oknum suporter Persib Bandung.

"Kalau Bandung (Persib Bandung) nanti main di Jakarta, ini bahaya. Jadi, lebih baik setiap saja dulu," ujarnya.

Ia berpesan kepada semua pihak melakukan evaluasi agar kejadian serupa tak terulang. JK bahkan menilai perlu adanya sanksi tegas bagi pihak-pihak yang terbukti lalai sehingga terjadi kerusuhan.

"Harus dibuat aturan yang ketat. Timnya diskors satu tahun, jelas begitu. Namun, tidak bisa semua dihentikan, nanti sepak bola Indonesia bagaimana?" katanya.

Pemerintah Kota Malang mengatakan akan konsisten memberikan pembinaan kepada suporter sepak bola, khususnya bagi Aremania dan Aremanita yang merupakan pendukung Arema FC. Wali Kota Malang Sutiaji menilai, selama ini kondisi di wilayah Malang terkait dengan suporter sepak bola tidak ada masalah. Namun, insiden yang menewaskan suporter Persija menjadi pelajaran buruk dalam persepak-bola nasional.

"Kami bukan mendewakan Aremania dan Aremanita, tapi di Malang, selama ini tidak ada masalah," ujar Sutiaji.

Sutiaji menambahkan, dalam beberapa kali kesempatan seperti peringatan HUT Arema pada Agustus 2018, pihaknya memfasilitasi keberangkatan tapak tilas Aremania. Pemkot tidak akan melakukan ke-

giatan yang berpotensi untuk menimbulkan konflik.

Namun, menurut Sutiaji, pihaknya mengharapkan penghentian kompetisi Liga 1 tersebut bisa segera dicabut. Karena dalam setiap pertandingan sepak bola, ada keterlibatan UMKM untuk menjul cendera mata pertandingan.

Aksi mengajak damai

Seorang pengemudi ojek daring bernama Eko Permadi melakukan aksi berani untuk mengajak masyarakat pendukung sepak bola untuk saling berdamai. Menggunakan kaos berwarna oranye bertuliskan logo Persija dan tulisan the Jakmania, ia melakukan aksi *free hug* di Gedung Merdeka, Gedung Sate, dan Lapangan Gasibu, Kota Bandung.

Dalam aksinya, Eko turut membawa poster bertuliskan RIP Haringga Sirla. *Aing* Persib. *Que* Persija. Kita Indonesia. *Aing* dan *que* damai. Peluk aku jika setuju. Sambil mengangkat poster itu, Eko melontarkan kalimat "Bandung damai, Jakarta damai, suporter Indonesia damai".

Aksi Eko disambut warga yang melintas. Sejumlah warga tampak meluk Eko. Warga Bandung itu menururkan, aksi yang ia lakukan sebagai bentuk ajakan berdamai untuk kedua kubu suporter. "Ini bukan atas nama kemanusiaan," kata Eko di Lapangan Gasibu, Kota Bandung, Rabu (26/9). ■ *haritsy praisal/antara* ed: ed satria kartika yudha

Republika 27 September 2018



ACHMAD GHOZALI
HUMAS AREMANIA

Direktur Suporter Diperlukan

● OLEH FEBRIAN FACHRI

Bagaimana tanggapan Anda mengenai adanya usulan agar setiap klub memiliki jabatan direktur suporter yang akan mengelola para pendukung? Ada dua sisi yang saya lihat. Ini

bisa dilakukannya pada klub yang suporter terkoordinasi dan terorganisasi. Namun, kalau klub yang suporter tidak terorganisasi, pasti agak susah. Kalau Aremania tidak terorganisasi. Tidak seperti the Jakmania itu kan memang sudah punya organisasi. Jadi, kalau mereka punya direktur suporter dari klub itu akan mudah. Namun, kalau yang seperti kami itu tidak perlu saya rasa.

Jadi menurut Anda, perlu atau tidak pejabat direktur suporter?

Kalau menimbang baik-baik, ya sebaiknya ada. Supaya suporter klub-klub di Indonesia terkoordinasi de-

ngan baik dan bisa mencegah hal-hal yang tak diinginkan. Direktur suporter bisa menjalankan tugas untuk pengawasan, mengatur dan mengelola semua suporter klub. Namun, saya harap tidak ada konflik kepentingan dengan pengadain jabatan ini.

Selama ini bagaimana Aremania mengelola para suporter?

Di Aremania, kami dikomandoi oleh beberapa koordinator wilayah (korwil). Korwil ini selalu berkomunikasi dengan korwil lain. Sering mengadakan kegiatan, pertemuan, dan hadir di acara-acara komunitas. Di situ kami membahas, mengedukasi temen-teman suporter. Merencanakan untuk

membuat kreativitas untuk mendukung klub kesayangan. Termasuk melibaskan untuk menyambut suporter tamu dan juga merencanakan bagaimana kami berangkat tur saat Arema bermain tandang.

Apa yang telah dilakukan Arema untuk menjaga keamanan para suporter?

Di Arema itu, kami ada istilahnya Arema Police. Arema Police ini merupakan anggota kepolisian yang khusus untuk mendampingi Aremania. Mereka selalu memberikan masukan, bersinergi. Intensi berkomunikasi. Jadi, hal-hal yang tak diinginkan seperti perkelahian bisa dihindari karena

Arema Police selalu paham pemetaan pergerakan suporter.

Apa peran dari Arema Police saat Aremania ingin menyaksikan laga tandang supaya tak terjadi bentrokan dengan suporter lawan?

Kalau kami mau tur, Arema Police akan berkoordinasi dengan polisi di daerah lain, polisi di kota tujuan kami. Mereka memberitahukan jam berapa kami akan lewat. Jam berapa kami akan sampai di tujuan hingga kami kembali ke Malang. Jadi, cara itu cukup untuk membuat Aremania dan suporter lawan Arema sama-sama aman. ■ ed: satria kartika yudha

Republika 27 September 2018

SUWARNO
WAKIL I KETUA UMUM KONI

Klub tak Mampu Mengontrol Suporter Fanatik

● OLEH FITRIYANTO

Menurut Anda, apakah wacana pembentukan divisi suporter atau jabatan direktur suporter di setiap klub akan efektif untuk meminimalisasi aksi kekerasan para pendukung klub sepak bola?

Suporter biasanya ada koordinator. Dengan adanya divisi suporter di setiap klub, memang bisa membantu untuk koordinasi yang lebih baik. Dibandingkan jika tidak ada sama sekali.

Namun, yang ingin saya sampaikan, perlu diperhatikan mengenai suporter yang tidak niat atau tidak punya tiket untuk nonton datang langsung ke stadion. Inilah nanti yang

harus ditekan. Suporter yang datang harus benar-benar yang punya tiket.

Kalau mendengar kronologi kemarin (liga Persib vs Persija), banyak penonton tidak ada tiket. Sehingga area stadion penuh dan pihak penyelenggara tidak dapat melihat terjadinya pengeroyokan. Seandainya semua yang datang punya tiket, mungkin tidak akan terjadi.

Untuk mencegah hal ini tak terjadi lagi, suporter sebaiknya gelar nonton kereng (nobor) di sekitar rumah saja atau di kafe. Selain itu, untuk mencegah baryak penonton ke stadion, bisa juga dengan menaikkan harga tiket lebih mahal. Jadi, penonton yang datang benar-benar yang punya uang.

Apa sanksi yang pantas diberikan kepada klub yang suporter-nya membuat keributan ataupun kerusuhan di sepak bola hingga menimbulkan korban jiwa?

Suporter itu bagian dari klub sepak bola. Lalu belah suporter diciptakan oleh klub. Tujuannya agar setiap pertandingan selalu dipadati penonton. Namun, yang sering terjadi adalah klub tidak mampu mengontrol suporter yang memiliki rasa fanatik berlebihan.

Sehingga, menurut saya, sanksi yang tepat adalah melarang klub tanding di kandang atau di kotanya. Untuk kasus Persiban Persija, bisa saja setiap kali mereka akan tanding digelar di luar Pulau Jawa. Atau tetap

tanding di kandang, tapi dilarang ada penonton. Kalau begini kan kedua pihak suporter dan klub jadi rugi. Sehingga, mereka harus sama-sama menjaga kedamaian agar tidak terkena sanksi.

Bagaimana pendapat Anda mengenai sikap PSSI yang memutuskan menghentikan liga untuk sementara waktu?

Kalau menurut saya, untuk kasus kemarin, penghentian sementara liga tidak masalah. Dalam penghentian ini, kita sambil mencari formulasi yang tepat. Hal lain yang harus diperhatikan klub adalah semua harus menunjukkan sikap yang bersahabat. Kalau memang jangan terlalu euforia ber-



Suwarno sebagai Ketua Umum KONI

libhan yang membuat pihak yang kalah merasa terhina.
Wasit harus benar-benar adil dalam memberikan keputusan. Manajer, pelatih, dan pemain juga harus respek terhadap keputusan wasit walau dirasa merugikan. ■ ed: satria kartika yudha

Republika 27 September 2018

Klub Minta Kepastian

● BAMBANG NOROYONO
ANDIRAN SAPUTRA

Klub kebingungan mengatur program untuk para pemain.

JAKARTA — Sejumlah klub peserta Liga 1 2018 mendukung keputusan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) menghentikan sementara kompetisi utama. Namun, manajemen klub meminta agar organ sepak bola nasional itu menentukan batas waktu penghentian kompetisi.

PSSI memutuskan menghentikan sementara Liga 1 2018 hingga waktu yang tidak ditentukan. Penghentian liga dilakukan untuk mengusut tuntas dan melakukan evaluasi atas kasus kematian suporter Persija Jakarta, Haringga Sirila.

Manajer Bhayangkara FC Sumardji mengatakan, kepastian tenggat waktu penghentian kompetisi sangat dibutuhkan klub. Ketidakpastian jadwal pertandingan disebutnya akan sangat memengaruhi klub dan para pemain.

Dia menjelaskan, bagi manajemen klub, penghentian tanpa batas waktu bisa mengganggu finansial dan kontrak bersama sponsor. Ujung-ujungnya, kata dia, dapat berdampak pada pendapatan dan psikologis

pemain. "Harus ada kejelasan sampai kapan dihentikan," kata Sumardji, Rabu (26/9).

Meski begitu, Sumardji menegaskan, Bhayangkara FC setuju dengan keputusan penghentian sementara kompetisi sebagai bentuk momen berkahang. Dia berharap penghentian kompetisi dijadikan kesempatan bagi semua pihak, tidak terkecuali para suporter, untuk mengevaluasi diri.

Pelatih PSIS Semarang Jafri Sasra mengaku kebingungan dengan tidak adanya batas waktu penghentian kompetisi. Menurut Jafri, keputusan ini membuat klub kesulitan membuat program latihan bagi pemain. "Pelatih untuk sementara meraba terlebih dahulu program yang akan diberikan ke pemain," kata Jafri kepada *Republika*, kemarin.

Mantan pelatih Persis Solo itu mengatakan, manajemen klub dan jajaran pelatih akan menggelar rapat untuk membahas keputusan PSSI. Dalam agenda pertandingan terdakat, PSIS Semarang dijadwalkan melakukan pertandingan dengan Persela Lamongan. Pertemuan kedua klub sejarahnya akan digelar pada Ahad (30/9).

Menurut Jafri, perlu langkah-langkah cerdas untuk menyelesaikan permasalahan antarsuporter. Jafri pun menilai rencana Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membentuk badan khusus untuk melakukan pendampingan terhadap the Jakmania

dapat menjadi inspirasi bagi daerah-daerah lainnya.

Presiden Pusamania Borneo FC Nabil Husein mengatakan, penghentian kompetisi merugikan klub, apalagi dilakukan tanpa ada kepastian waktu. "Kita membayar gaji tanpa ada kejelasan kompetisi, sama saja kita tak ada pemasukan," kata Nabil.

Dia mengatakan, permasalahan yang dialami salah satu klub tidak seharusnya berimbas kepada seluruh klub. "Kami, klub, merasa seperti imbasnya ke kita dengan disetopnya kompetisi ini," tuturnya.

Nabil mendesak agar PSSI dan PT Liga Indonesia Baru (LIB) memberikan kejelasan terkait waktu penghentian kompetisi. Baginya, setiap klub memiliki tanggung jawab atas tindakan suporternya.

Manajer Persija Jakarta Ardhi Tjahjoko menegaskan akan mengikuti keputusan PSSI. Ia mendukung penghentian sementara Liga 1 sebagai kesempatan bagi PSSI dan LIB, bersama klub-klub peserta, mengusut tuntas kematian suporter dan menemukan solusi penghentian kerusuhan antarpengukung tim sepak bola. "Saya rasa tidak masalah kalau dihentikan sementara," kata dia. Ardhi berharap PSSI dan LIB menemukan formula tepat dalam memberikan sanksi terkait insiden pengeroyokan

suporter Persija.

PT LIB sebagai operator kompetisi sepak bola nasional memastikan bakal menunda semua laga lanjutan Liga 1 2018. Direktur Utama LIB Berlington Swahono menegaskan, pihaknya akan menyoroti semua klub terkait kondisi terkini Liga 1 setelah PSSI memutuskan penghentian sementara. "Kami wajib tunduk dengan apa yang diputuskan PSSI," ujar dia saat dijumpai di Jakarta, Rabu (26/9).

Berlinton tidak bisa menjawab pertanyaan banyak klub terkait batas waktu penghentian liga. Dia menegaskan, sesuai keputusan PSSI, liga dihentikan hingga waktu yang tidak ditentukan. "Ini yang kami belum bisa menjawab. Kami tidak tahu sampai kapan liga ini akan berhenti," ujar dia.

Dia mengungkapkan, dampak keputusan PSSI menghentikan Liga 1 bakal menimbulkan persoalan baru, terutama dalam aspek kerja sama ekonomi dan industri sepak bola nasional. LIB, kata Berlinton, punya kontrak dengan pihak lain selama penyelenggaraan Liga 1, seperti dengan pihak penyiaran dan sponsor. Penghentian sementara Liga 1 mendesak LIB bernegosiasi ulang dengan pihak tersebut. "Karena penghentian tanpa batas waktu ini harus dipahami bersama," kata dia. ■ ed: satria kartika yudha

Republika 27 September 2018

Liga 1 Dilanjutkan Awal Oktober

● BAMBANG NORDYONO

PSSI akan memutuskan sanksi pada pekan ini.

JAKARTA — Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) menargetkan kompetisi Liga 1 2018 dilanjutkan pada awal Oktober. Liga akan dilanjutkan secepat mungkin setelah keluarnya putusan sanksi terkait insiden tewasnya supporter Persija Jakarta, Haringga Sirla, oleh oknum supporter Persib Bandung.

Tim investigasi PSSI telah bekerja mengusut kasus kematian Haringga sejak federasi menghentikan kompetisi, Selasa (25/9). Wakil Ketua Umum PSSI Joko Driyono mengatakan, Komisi Disiplin (Komdis) PSSI bakal mengeluarkan putusan sanksi pada akhir pekan ini.

"Kita membutuhkan hasil yang cepat dan tepat. Dan, ini (investigasi) tidak lebih dari tiga sampai lima hari," kata dia kepada *Republika*. Kamis (27/9). Proses pencarian fakta, kata dia, melibatkan semua komite dan departemen dalam kepengurusan PSSI.

Setelah putusan sanksi keluar, kata dia, PSSI akan kembali meminta PT Liga Indonesia Baru (LIB) untuk

melanjutkan kompetisi Liga 1. "Bisa kembali digelar pada pekan pertama Oktober," kata Joko.

Komdis PSSI akan mengacu pada hasil investigasi untuk menentukan sanksi bagi Persib Bandung atau pihak terkait lainnya. Namun, Joko enggan berkomentar mengenai kemungkinan bentuk sanksi yang akan dikeluarkan Komdis PSSI.

Komite Eksekutif (Exco) PSSI sebagai dewan internal federasi sebelumnya sudah mengeluarkan gambaran sanksi. Yakni, berupa sanksi ringan atau teguran dan denda. Adapun sanksi berat yang bisa dikenakan adalah pengurangan nilai klasemen, larangan tandang tanpa penonton, hingga disqualifikasi.

Ketua Umum PSSI Edy Rahmayadi sebelumnya menyampaikan hasil investigasi tak hanya memberikan rekomendasi sanksi kepada klub-klub terkait tewasnya supporter. Hasil investigasi juga menjadi catatan bagi PSSI dan LIB dalam melanjutkan gelaran Liga 1. Kompetisi kasta utama nasional itu, kata dia, sengaja dihentikan sementara untuk melakukan evaluasi dan memperbaiki sistem pengamanan laga dan pencegahan kerusuhan antarsupporter.

Selama masa moratorium pertandingan ini, PSSI bersama LIB melakukan konsolidasi bersama klub-klub yang suporternya rentan tawuran untuk saling memperbaiki situasi.

Namun, Joko mengakui, PSSI belum menemukan formulasi yang tepat untuk memperbaiki hubungan para supporter, termasuk supporter Persib dan Persija.

Sekretaris Jenderal The Jakmania, Diky Segunaryono, mengatakan, kemungkinan menunda hasil investigasi PSSI dan keputusan Komdis PSSI terkait tewasnya rekan mereka. "Kami meminta hakama seadil-adilnya," kata dia.

Diky mengatakan, kejadian yang Jakmania tuntut bukan semata demi kepentingan Persija. The Jakmania ingin Komdis PSSI memberikan sanksi tegas agar tak ada lagi aksi kekerasan yang dilakukan supporter.

Terkait nota perdamaian yang diminta Asosiasi Sepak Bola Profesional Indonesia (APPI), Diky menilai, hal tersebut tidak akan efektif.

Menurut Diky, langkah rekonsiliasi melalui nota perdamaian tak pernah mampu mencegah bentrok antarsupporter. Para pengurus Jakmania akan lebih mengoptimalkan pembinaan terhadap anggota. "Kami akan terus mengimbau agar para anggota bisa menerima supporter dari tim manapun," katanya.

Doa bobotoh untuk Haringga
 Persib Bandung dan para bobotoh menggelar doa bersama untuk Haringga di Masjid Pusdi, Kota Bandung, Rabu (26/9) malam. Acara

yang diikuti oleh ribuan jamaah ini turut dihadiri Manajer Persib Umuh Muchtar, Ketua Viking Persib Club Heru Joko, dan beberapa pemain Persib.

Acara dipaparkan Utaka Mahana. Ataksi dan diisi dengan orasi yang berhubungan dengan perdamaian antarsupporter. Umuh turut membuka acara dengan menyampaikan belungkawa. "Kita harus berdoa dan almarhum Haringga. Kejadian ini harus jadi yang terakhir," kata Umuh.

Kapten Persib Supardi turut hadir dalam acara doa bersama. Dia berpesan kepada bobotoh untuk mengambil pelajaran atas kejadian ini.

"Semoga bobotoh semakin dewasa, mendukung Persib penting, tapi menuntun lima agama jauh lebih penting," kata Supardi.

Awalnya, doa bersama akan digelar di tempat parkir Stadion Sidelig. Namun, besarnya animo masyarakat tempat ke Masjid Pusdi diundang, seluruh ruangan masjid terisi penuh oleh jamaah yang ingin turut berdoa Haringga.

Ketua Viking Persib Club Heru Joko mengatakan, para bobotoh ber-kumpul tak hanya untuk berdoa Haringga, tapi juga sebagai komitmen untuk berubah menjadi lebih baik. "Semoga malam ini menjadi tonggak perubahan bobotoh."

■ *berita yang ditulis oleh sutrisa kartika yuzha*

Republika 28 September 2018

Lawan Mulai Ogah Duel di Bandung

● ALI MANSUR, HARTIYANI PRAISRA

Madura United harus menunjukkan respek kepada keluarga Haringga.

JAKARTA — Jaminan keamanan yang ada di kandang Persib Bandung, Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), Kota Bandung,

Jawa Barat, dan sekitarnya mulai diragukan oleh klub lain. Madura United, klub peserta Liga 1 yang sedang bertengger di papan atas klasemen sementara musim ini, menyatakan tidak mau mengambil risiko dengan melakoni laga tandang di GBLA.

Sikap tegas sekaligus kecamaran itu diungkapkan Madura United pasca tewasnya supporter Persija Jakarta, Haringga Sirla, karena dianiaya oknum supporter Persib pada akhir pekan lalu. Manajer Madura United Harma Soemtro sejalan dengan pemikiran pemerintah dan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI)

yang telah resmi menghentikan Liga 1 2018 untuk waktu yang belum ditentukan.

Bila mengikuti jadwal awal, Madura United seharusnya tandang ke GBLA pada Sabtu (29/9). "Saya mengusulkan kepada presiden klub untuk tidak berangkat ke Bandung sampai kasus ini diurut tuntas," kata Soemtro saat dikonfirmasi *Republika*, Selasa (25/9).

Soemtro menegaskan, tindakan ini wajib diambil karena Madura United harus menunjukkan respek kepada keluarga Haringga. Perubahan tersebut, ujar Soemtro, sebagai bukti bahwa respek tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sekitar, termasuk sepak bola.

Dia ber alasan, apabila laga tetap berjalan namun di sisi lain kasus Haringga belum tuntas diselesaikan maka nilai respek itu tidak akan ada maknanya. "Kalau pertandingan tetap berjalan dan kasus ini belum selesai, kasihan pada korban dan keluarga korban," tuturnya.

Madura United sedang bersaing ketat dengan Persib di papan atas. Madura United bertengger di posisi keempat klasemen sementara dengan 36 angka, tertinggal delapan angka dari Persib yang berada di posisi puncak.

Manajer Persib Bandung Umuh

Muchtar berharap perjalanan Persib yang sedang melangkah baik di Liga 1 tidak terganggu. Umuh mengatakan, jalannya kompetisi akan beriringan dengan pengusutan kasus pengeroyokan.

Umuh juga berharap kejadian kelam akhir pekan lalu tidak lantas membuat pertandingan Persib kontra tim manapun diharamkan untuk dihadiri bobotoh. Sosok yang akrab disapa Wa Haji ini mengatakan, penuntasan kasus jangan dicampuradukkan dengan jalannya kompetisi.

"Saya mengharapkan PSSI juga pasti jeli dan melihat kejadian-kejadian seperti bukan di Persib saja. Kalau masalah ini kan di luar dugaan dan di luar pertandingan dan di luar kelas pertandingan juga," kata Umuh saat melaksanakan doa bersama di tempat kejadian perkara (TKP) tewasnya Haringga di Bandung, Selasa.

Umuh mengatakan, pihak kepolisian juga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dengan bijak, sesuai hukum. Menurut Umuh, para pelaku perbuatan blakak di GBLA akhir pekan lalu tidaklah nasibnya, karena afdol bobotoh secara keseluruhan.

"Saya tegaskan, ini okasin, silakan polisi tuntaskan. Saya mewakili para pemain kami turut berbelasungkawa dan semoga almarhum diterima di sisi Allah SWT, mudah-mudah-

an dia diberikan yang terbaik. Mudah-mudahan Allah memberi jalan yang terbaik buat dia," ujar Umuh.

Komisaris PT Persib Bandung Bermartabat (PBB) Kuswara S. Taryono sepemudat dengan Umuh. Dia pun berharap agar kepolisian tetap menghekan izin untuk laga Persib di kandang. "Mohon donnya agar untuk laga berikutnya tidak ada hambatan," ujar dia di Bandung.

Kapten Persib Supardi meminta para supporter pencinta Persib tidak sampai mengikuti perbuatan yang dilakukan para oknum bobotoh berandalan. Supardi menegaskan, perbuatan segelintir bobotoh kepada almarhum tidak layak untuk ditoleransi.

"Saya pikir kalau manusia berakal sehat tidak akan sampai hati melakukan perbuatan keji seperti kemarin. Saya percaya bobotoh secara umum sangatlah paham dan dewasa, saya harap ini jangan sampai diulangi," kata Supardi.

Persib dan Madura United sama-sama masih berharap besar untuk menjadi juara Liga 1 musim ini. Persib memang berdirip paling depan di puncak klasemen. Namun, dengan sisa pertandingan musim ini yang masih ada 11 pertandingan, posisi yang juara Liga Indonesia 2014 itu belum sepenuhnya aman dari kejaran para pesaingnya. ■ *edo gilang akbar prambono*

Republika 28 September 2018

Komunikasi Sepak Bola

● DUDI ISKANDAR
Ketua Pusat Kajian Komunikasi Universitas Budi Luhur, Jakarta, Doktor Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung.

Adalah Norman Fairclough, seorang pakar analisis wacana kritis (*critical discourse analysis* (CDA) yang menyatakan, sebuah wacana bisa dilihat dari tiga lapisan, yakni makro (besar), meso (menengah), dan mikro (kecil).

Sebuah kondisi mikro adalah cerminan keadaan makro dan meso. Begitu juga sebaliknya. Apa yang terjadi dalam tataran makro tidak lebih dari termin kejadian di tingkat meso dan mikro.

Tampaknya, teori CDA terhadap teks komunikasi di atas bisa juga diterapkan dalam ranah sepakbola nasional kontemporer. Khususnya, pascameninggalnya supporter Persija, Haringga Sirila, di sekitar Stadion Gelora Bandung Lautan Api, beberapa hari lalu.

Bahwa apa yang terjadi dalam skala mikro, yakni meninggalnya Haringga, merupakan bagian tak terpisahkan dari kondisi meso berupa situasi dan kondisi sepakbola nasional dan keadaan berbangsa dan beragama selama ini (makro).

Emosi supporter sepak bola sebuah klub terhadap pendukung klub lain, satu level dengan emosi anak bangsa yang tidak rela melihat perbedaan dengan anak bangsa lain dalam etnis, agama, status sosial, budaya, dan sebagainya.

Dalam perspektif CDA, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan yang melibatkan komunikator, pesan, dan komunikan yang bersifat linear, tetapi juga bersentuhan dengan pertukaran makna yang melibatkan *author*, teks/budaya, dan *reader* yang bersifat resiprokal.

Makna dalam perspektif komunikasi adalah pembagian dan kepedulian sesama anggota masyarakat yang memiliki kesamaan budaya atau makna hanya bisa dipertukarkan jika ada kesamaan budaya.

Makna tidak bisa hanya dilihat secara seklis, sesaat, dan linear. Ia ada dan hadir dalam waktu lama, dipertukarkan terus-menerus serta melibatkan semua aspek budaya. Dalam konteks inilah, sesungguhnya sepak bola nasional harus diproteksi.

Sepak bola bukan komunikasi satu arah

dan sepi yang dilakukan secara sengaja. Sepak bola adalah ajang pertukaran makna sebagai bagian dari teks komunikasi karena memiliki kesamaan budaya.

Di dalam sepak bola ada komunikasi, komunitas, persamaan, kepedulian, pembagian, simbol, dan ritual, termasuk pembangunan budaya luhur. Inilah yang penulis maksud dengan komunikasi sepak bola.

Refleksi
Save Our Soccer, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat, yang fokus dalam bidang persepakbolaan nasional, mencatat pada masa Ketua Umum PSSI Nurdin Halid (2003-2011) ada 11 kasus.

Ketika pucuk pimpinan PSSI di tangan Djohar Arifin (2011-2015), angka supporter yang meninggal sebanyak 13 kasus. Pada era La Nyalla Mattaliti (2015-2016), enam kasus.

Sementara itu, saat kepemimpinan Edy Rahmayadi, jumlah supporter yang tewas mencapai 19 kasus. Terbanyak di antara semua ketua umum PSSI. Dari 19 kasus itu, menurut Save Our Soccer, 13 korban adalah buah tindakan yang secara sadar dilakukan pelaku.

Kasus pembunuhan ini tak terjadi dalam lingkungan stadion, tapi saat korban dan pelaku berpapasan.

Korban yang tewas di luar stadion adalah Agen Astawa, Rizki Yanwar Putra (Jakmania), Miko Pratama (Bonek, supporter Persebaya), William Wijaya (NJ Mania, supporter Persija), Nur Fauzi dan Ferdian Fikri (La Viola, supporter Persija).

Yang ironis adalah dua warga Nur Ananda dan Muhammad Iqbal Setyanjadi menjadi korban salah sasaran.

Sedangkan yang meninggal di sekitar stadion adalah Catur Yuliantono (supporter timnas), Dimas Dhuha Kamil (Arenmania), Ricko Andrian (Bobotoh), Banu Rusman (La Viola), dan terakhir Haringga Sirila (Jakmania).

Harus diakui, di negeri ini sepak bola masih bebas histeria, fanatisme, dan hanya milik segelintir sekelompok orang. Sepak bola belum menyentuh sisi komunikasi terdalam, seperti kebersamaan, kepedulian, dan konstruksi budaya luhur bersama.

Terdapat sekat-sekat yang relatif tinggi untuk dilampaui beragam pemangku kepentingan yang terlibat dalam sepak bola nasional. Sepak bola masih didudukkan sebagai sumber penghasilan yang bersifat materialistik.

ia baru sebatas pelampiasan dari kepenuhan beban hidup dan kehidupan sehari-hari. Maka itu, lamrah bila karut marut sepak bola nasional tidak pernah berhenti dan mungkin terus berlangsung kalau saja pemangku kepentingan tidak melakukan introspeksi dan restropeksi.

Artinya, penghentian kompetisi hanya sesaat untuk menghentikan cipta, setelah itu dilanjutkan kembali dan dengan masalah yang sama. Pun, --mudah-mudahan tidak korban yang serupa pula.

Di sisi lain, sepak bola nasional pun merupakan cerminan dari beragam paradoks FIFA sebagai induk sepak bola dunia "mengharamkan" percampuran sepak bola dan politik. Di Indonesia, hal ini nyaris mustahil karena semua pengurus sepak bola dari level pusat hingga daerah tidak bersentuhan dengan politik.

Bahkan, kini secara terang benderang dan mencolok mata, ketua umum PSSI menjabat gubernur. *Fair play* selalu diagungkan, dan dikampanyekan dalam ranah sepak bola, tetapi di pihak lain keberpihakan wasit sangat mencolok. Ia selalu mencul sebagai dewi fortuna bagi tuan rumah.

Supporter tidak lebih hanya dijadikan objek dan konsumen. Mereka bukan subjek dan penikmat sepak bola. Sebaliknya, mereka korban dan tidak pernah mendapatkan haknya menonton dengan aman dan nyaman.

Sepak bola kini populer seiring peningkatan penjualan *merchandise* dan aksesoris di masyarakat. Bukan klub dan pesepak bola yang menikmati, tetapi para pembajak merek dan *sponsorship* yang merupai keuntungan akibat penjualan ilegal.

Sebagai catatan pamungkas, penulis ingin menegaskan, karut marut persepakbolaan nasional tidak lebih merupakan cermin situasi dan kondisi makro berbangsa dan beragama. Pun, gambaran mikro sebagai watak, karakter, dan kebiasaan individu masyarakat.

Sebagai sebuah gambaran kondisi tertentu, dunia persepakbolaan nasional sengaja menempati posisi strategis sebab olahraga paling populer di Indonesia.

Karena itu, hanya dalam perspektif komunikasi sepak bola sebagai kesatuan komunitas, dan pertukaran budaya sajalah sepak bola akan kembali ke murah kesejajarnya. Bahwa sepak bola adalah pertukaran makna sesama anak bangsa dalam membangun budaya luhur di negeri besar ini. *Wallahu'alam bishawab.*

Republika 28 September 2018

Putusan Komdis PSSI Segera Keluar

● KEJAJARAN WIDODO
Kemenpora bakal tagih Direktorat Supporter ke PSSI.

JAKARTA — Komisi Disiplin Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) PSSI sudah menunggu putusan Komdis PSSI terkait tindakan peninggalan kasus supporter Persija Jakarta, Haringga Sirila, akhir pekan lalu.

Komis Disiplin berharap hasil investigasi itu akan ditinjau pada awal pekan depan. Wakil Ketua Komisi PSSI, Umar Hattin, menegaskan, pihaknya sudah menunggu resmi laporan dari tim investigasi sebelum memutuskan sanksi.

Hasil laporan dari tim investigasi ini nantinya akan diadukan bisa menjerat pemangku klub yang terlibat di Stadion Gelora Bandung Lautan Api tersebut. Hasil laporan dari tim investigasi ini, kata Umar, akan dipaparkan dalam pekan ke depan dan akan mempertanggungjawabkan Komdis PSSI. Umar Hattin, menegaskan, pihaknya sudah menunggu resmi laporan dari tim investigasi sebelum memutuskan sanksi.



di sisi lain, sepak bola nasional pun merupakan cerminan dari beragam paradoks FIFA sebagai induk sepak bola dunia "mengharamkan" percampuran sepak bola dan politik. Di Indonesia, hal ini nyaris mustahil karena semua pengurus sepak bola dari level pusat hingga daerah tidak bersentuhan dengan politik.

Republika 28 September 2018